

**PENGARUH INDUSTRI ROKOK KRETEK
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT KUDUS (1908-1918)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

**oleh
Elvanie Aprillia Saputra
NIM. 214110503047**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Elvanie Aprillia Saputra
NIM : 214110503047
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Industri Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1908-1918)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,



Elvanie Aprillia Saputra

NIM. 214110503047

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281)
635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PENGARUH INDUSTRI ROKOK KRETEK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT KUDUS (1908-1918)

Yang disusun oleh Elvanie Aprillia Saputra (NIM. 214110503047) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Fitri Sari Setvorini, M.Hum
NIP. 198907032023212036

Penguji II

Rahman Latif Alfian, M.Ant
NIP. 199109272020121005

Ketua Sidang/ Pembimbing

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920122018011002

Purwokerto, 4 Juli 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501200501104

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Juni 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Elvanie Aprillia Saputra

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui suraat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Elvanie Aprillia Saputra

NIM : 214110503047

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Pengaruh Industri Rokok Kretek Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1909-1918)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Hum). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Sidik Fauji M.Hum

NIP. 19920124208011002

MOTTO

"Kesuksesan bukan hanya tentang kaya, tapi tentang manfaat dan barokah."

-Nitisemito (Raja kretek Kudus)



¹ Q.S Ar-Ra’d: 11

**Pengaruh Industri Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan
Masyarakat Kudus (1909-1918)**

Elvanie Aprillia Saputra

NIM. 214110503047

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)-635625 Purwokerto 53126

Email : elvani.aprillia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah industri rokok kretek dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus (1908–1918). Industri rokok kretek tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga memengaruhi struktur sosial dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan dipusatkan pada kajian Pustaka. Untuk melengkapi data, peneliti melakukan kajian lapangan dengan wawancara. Teori yang digunakan yaitu teori evolusi masyarakat dari Hebert Spencer dan teori konflik milik Karl Marx dengan pendekatan interdisipliner yang terdiri dari pendekatan sosiologi, ekonomi, dan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kretek sudah ada sejak tahun 1904. Hingga pada tahun 1908 berdiri salah satu pabrik rokok kretek dengan izin pemerintah Hindia-Belanda, itu merupakan awal dari industri rokok di Kudus. Tahun 1912-1918 puncak dari kesuksesan industri rokok kretek. Kesuksesan yang ada, menimbulkan kecemburuan antar pengusaha yang berujung pada konflik kerusuhan 1918. Penelitian juga menunjukkan bahwa industri rokok kretek menjadi faktor penting dalam membentuk semangat kewirausahaan umat Islam lokal, menciptakan sistem kerja yang terstruktur, serta memperkuat nilai-nilai keislaman melalui etos kerja dan prinsip dagang “gusjigang”.

Kata kunci : Kudus, Industri Rokok Kretek, Sosial Keagamaan

**Pengaruh Industri Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan
Masyarakat Kudus (1909-1918)**

Elvanie Aprillia Saputra

NIM. 214110503047

Program in Islamic History Civilization

Department of Al-Quran and History Studies

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

Islamic State University of Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)-635625 Purwokerto 53126

Email : elvani.aprill11@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the history of the kretek cigarette industry and its influence on the socio-religious life of the Kudus community (1908–1918). The kretek cigarette industry not only has an impact on the economic aspect, but also influences the social structure and religious practices of the community. This study uses a historical method and focuses on a literature review. To complete the data, the researcher conducted a field study with interviews. The theories used are Hebert Spencer's theory of social evolution and Karl Marx's conflict theory with an interdisciplinary approach consisting of sociological, economic, and anthropological approaches. The results of the study show that the kretek industry has existed since 1904. Until 1908, a kretek cigarette factory was established with permission from the Dutch East Indies government, which was the beginning of the cigarette industry in Kudus. The years 1912-1918 were the peak of the success of the kretek cigarette industry. The existing success gave rise to jealousy among entrepreneurs which led to the 1918 riot conflict. Research also shows that the kretek cigarette industry was an important factor in shaping the entrepreneurial spirit of local Muslims, creating a structured work system, and strengthening Islamic values through the work ethic and trading principles of "gusjigang".

Keywords: Kudus, Kretek Cigarette Industry, Socio-Religious

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an /Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

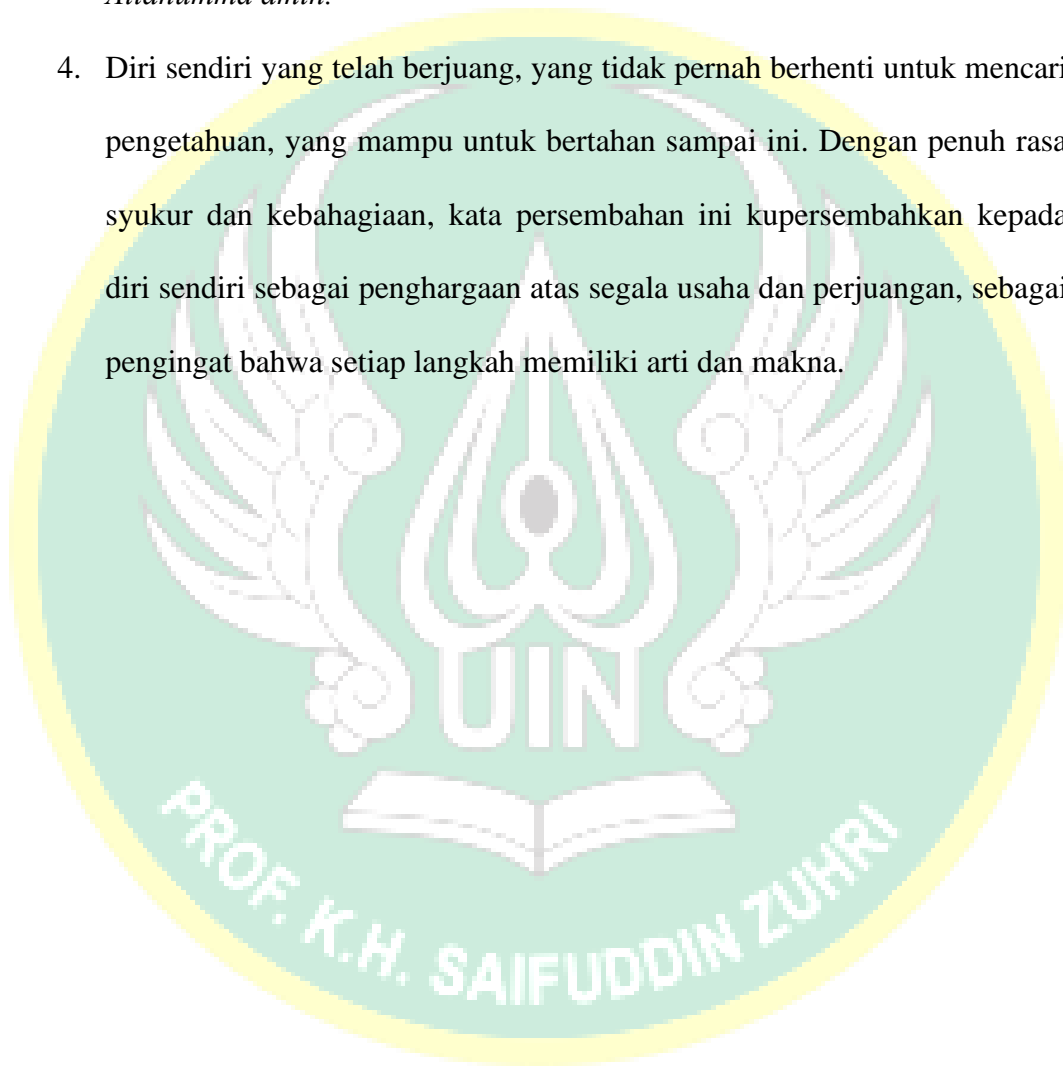
Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan, serta dengan segenap cinta dan ketulusan, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada donator utama serta sponsor terbesar dalam perjalanan ini. Laki-laki yang mencintai saya dengan sepenuh jiwa raga. Terimakasih untuk ayah, Saputra Jaya yang tidak kenal lelah berjuang untuk kami. Banyak cinta, dukungan, kekuatan, semangat serta doa yang tiada henti kepada penulis selama ini. Kemudian kepada almh ibu tercinta, Siti Haikah wanita tangguh, sabar dan penuh cinta serta motivasi dalam hidupnya. Terimakasih atas keridaannya yang menjadi alasan bagi penulis untuk berjuang, bertahan dan tetap hidup hingga hari ini. Sehingga penulis mampu mewujudkan mimpi dan berbakti walau terlambat dengan menyelesaikan studi. Lihat putri kecil ini menggunakan toga dari sana, semoga engkau bahagia dan kelak Allah pertemukan dan dapat bersama di Jannah.
2. Kepada kedua kakak, Fachrurrozi Saputra dan Nurul Fadillah Saputra yang selalu mendukung dan memberikan semangat. Dua orang yang tak perlu dipertanyakan rasa sayangnya namun tertutup dengan rasa gengsi. Semoga kita bisa terus saling melengkapi dalam suka maupun duka. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia akhirat. *Allāhumma āmīn.*

3. Dosen pembimbing saya, Bapak Sidik Fauji yang rela meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai dipenghujung perjalanan skripsi ini. Semoga Allah SWT, selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan. Serta kebaikan selama ini dibalas oleh Allah SWT.

Allāhumma āmīn.

4. Diri sendiri yang telah berjuang, yang tidak pernah berhenti untuk mencari pengetahuan, yang mampu untuk bertahan sampai ini. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, kata persembahan ini kupersembahkan kepada diri sendiri sebagai penghargaan atas segala usaha dan perjuangan, sebagai pengingat bahwa setiap langkah memiliki arti dan makna.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah, segala puji penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Dzat yang maha dari segala maha, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat dalam atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Industri Rokok Kretek Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1908-1918)” ini dengan penuh semangat dan perjuangan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

6. Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Studi AlQur'an dan Sejarah
7. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Sidik Fauji, M. Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih telah sabar menghadapi mahasiswi yang *moodyan* dalam penulisan skripsi ini. Namun, atas semua masukan, arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Rahman Latif Alfian, M.Ant., selaku dosen yang menguji ujian Komprehensif. Terimakasih sudah mau memberikan banyak nasihat serta motivasi di sela-sela kesibukan bapak. Mungkin ujian hari itu saya kalah namun pada hari itu saya kembali hidup dan sedikit banyak mengubah cara pandang saya untuk kembali berjuang.
10. Kepada segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
11. Kepada donator utama serta sponsor terbesar dalam perjalanan ini. Sisa surga yang saya miliki sekaligus laki-laki yang mencintai saya dengan sepenuh jiwa raga. Terimakasih untuk ayah, Saputra Jaya yang tidak kenal lelah berjuang untuk kami. Banyak cinta, dukungan, kekuatan, semangat serta doa yang tiada henti kepada penulis selama ini. Walaupun ia tidak sempat merasakan bangku perkuliahan tetapi ia berusaha dengan sangat keras demi memberikan kesempatan Pendidikan yang lebih baik. Wisuda ini semata-mata bukanlah wisuda bagi penulis saja melainkan wisuda bagi orang yang telah berjuang di

antara keringat perjuangan, ayah penulis. Mungkin bunga matahariku hanya tersisa satu tapi penulis berharap dengan penuh kepada-Nya agar bunga tersebut selalu tumbuh mekar dan harum wanginya. Kebahagiaannya akan terus penulis perjuangkan maka hiduplah lebih lama dengan penuh Bahagia, Kesehatan dan keberkahan dari Allah SWT.

12. Bunga matahari yang sudah lebih dulu layu, ibu negara serta *role model* panutan bagi penulis. Ibu tercinta Siti Haikah, seorang Wanita tangguh, sabar dan penuh cinta serta motivasi dalam hidupnya. Mungkin sedikit sekali waktu bersama kita setelah enam tahun terpisah antara jarak. Kebersamaan yang bisa dihitung dengan jari 82 hari saja ternyata dan itu tersimpan rapih dalam memori. Ekspresi bahagia ketika pengumuman itu tiba berbeda dengan pengumuman sebelumnya. Jawaban atas shalat malam mu hingga akhirnya kau berucap “Ibu ikhlas rida karena Allah Ta’ala *Insyaa Allah* kamu jadi “orang”, pengumuman ini sama persis dengan mimpi ibu”. Banyak kesempatan penulis ingin menyerah dalam perjalanan ini. Namun tiba saatnya penulis pada kesempatan ini, untuk mewujudkan mimpi dan berbakti walau terlambat. Semoga engkau Bahagia di sana dan kita dapat bersama di Jannah.
13. Kepada kedua kakak saya, Fachrurrozi Saputra dan Nurul Fadillah Saputra yang selalu mendukung dan memberikan semangat. Dua orang yang tak perlu dipertanyakan rasa sayangnya namun tertutup dengan rasa gengsi. Semoga kita bisa terus saling melengkapi dalam suka maupun duka.
14. Kepada mentor sekaligus keluarga bagi saya Umi Lathifah dan keluarga di Kudus. Terimakasih sudah memberikan tempat singgah dan memberikan

cerita serta kenangan hangat dalam perjalanan penulis. Semoga Allah jaga mba Umi sekeluarga dengan rahmat-Nya.

15. Keluarga pondok pesantren Darul Falah, Ayah Dr. H. Supani, M.A. dan Bunda Hj. Enung Asmaya M.A. pengasuh sekaligus orang tua bagi penulis. Ayah yang hadir dan menenangkan dengan nasehat dan doa-doanya disaat moment terpuruk penulis. Doa, harapan serta nasehat yang tidak pernah terputus untuk penulis. Terimakasih untuk bekal yang diberikan untuk penulis dalam menghadapi dunia dan bekal yang akan dibawa hingga akhirat.
16. Selia Nazila calon dokter keren, teman pondok yang memiliki banyak cerita *darderdor* dengan penulis dan banyak memotivasi penulis dalam menghadapi *punchline* kehidupan. Selia tempat cerita yang sedia di hubungi kapanpun itu walaupun terhalang jarak Medan-Purwokerto. Satu orang lagi, seorang mahasiswi Agro bernama Izzah Karimah. Mba Purwokerto yang berubah menjadi teteh Subang. Walupun terbilang sebentar kita bersama namun dia adalah salah satu tempat cerita A-Z. Terimakasih untuk Seli dan Ijul sudah mau menjadi tempat untuk pulang. Selalu bersyukur bisa kenal dan bertemu kalian. Semoga Allah jaga pertemanan ini sampai Jannah.
17. Keluarga RBM (Rumah belajar munaqosyah) Siti Shofwatun Syarifah, Dinda Alfitasari, Farda al-lihany, dan Wahyu Aji Santoso. Teman seperjuangan sekaligus keluarga baru di rantauan yang telah memberikan banyak pengalaman dan kesempatan untuk belajar bersama orang-orang hebat dan teladan bagi saya dalam menjalani proses tugas akhir.


18. Teman-teman Seperjuangan penulis, Novi, Effi, Dilafa, Ifah, Isna, Desta, Nida, Mirna, Syafillah, mba Fuah, para penghuni Nini runtah, pejuang masjid 17, gengster cabang DF 2. Terimakasih atas setiap canda, tawa, dan kenangan indah yang tercipta akan terpatri dalam memori penulis.
19. Teman-teman SPI A angkatan 2021, yang telah kebersamai perjalanan, dan memberikan pengalaman penulis selama perkuliahan.
20. Teman-teman KKN 174 Desa Pamijen, Afifah, Putri, Desi, Bilqis, Bina, terimakasih sudah memberikan banyak perhatian dan memori baik kepada penulis.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
22. Terakhir untuk diri saya sendiri, Terima kasih telah bertahan sejauh ini, Terima kasih telah memilih untuk terus berjalan, meski berkali-kali nyaris menyerah, meski berkali-kali dengan kaki yang terseok-seok, meski dengan bahu yang rapuh. Terima kasih karena tak pernah berhenti percaya, bahwa usaha dan doa tak akan pernah sia-sia bahwa akan selalu ada *callback* baik dalam setiap *punchline* perjalanan mu. Di balik segala lelah, air mata yang tersembunyi, senyum yang kau paksakan dan perjuangan yang tak selalu terlihat oleh dunia kau tetap berdiri tegak, membuktikan bahwa dirimu mampu. Hari ini, aku bangga padamu dan aku akan terus berusaha mencintaimu, menghargaimu, dan tak akan pernah meremehkanmu lagi. Berbahagialah selalu atas apapun yang ada dihadapanmu baik kekurangan maupun kelebihanmu mari terus berjuang untuk kedepannya. Ini merupakan

langkah awal kehidupanmu akan ada banyak rintangan dan halangan nantinya maka teruslah tegak untuk itu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf yang setulus-tulusnya atas segala kesalahan penulis. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan kebaikan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bernilai manfaat baik untuk penulis maupun pembaca, *Aamin*.

Purwokerto, 20 Juni 2025

Penulis

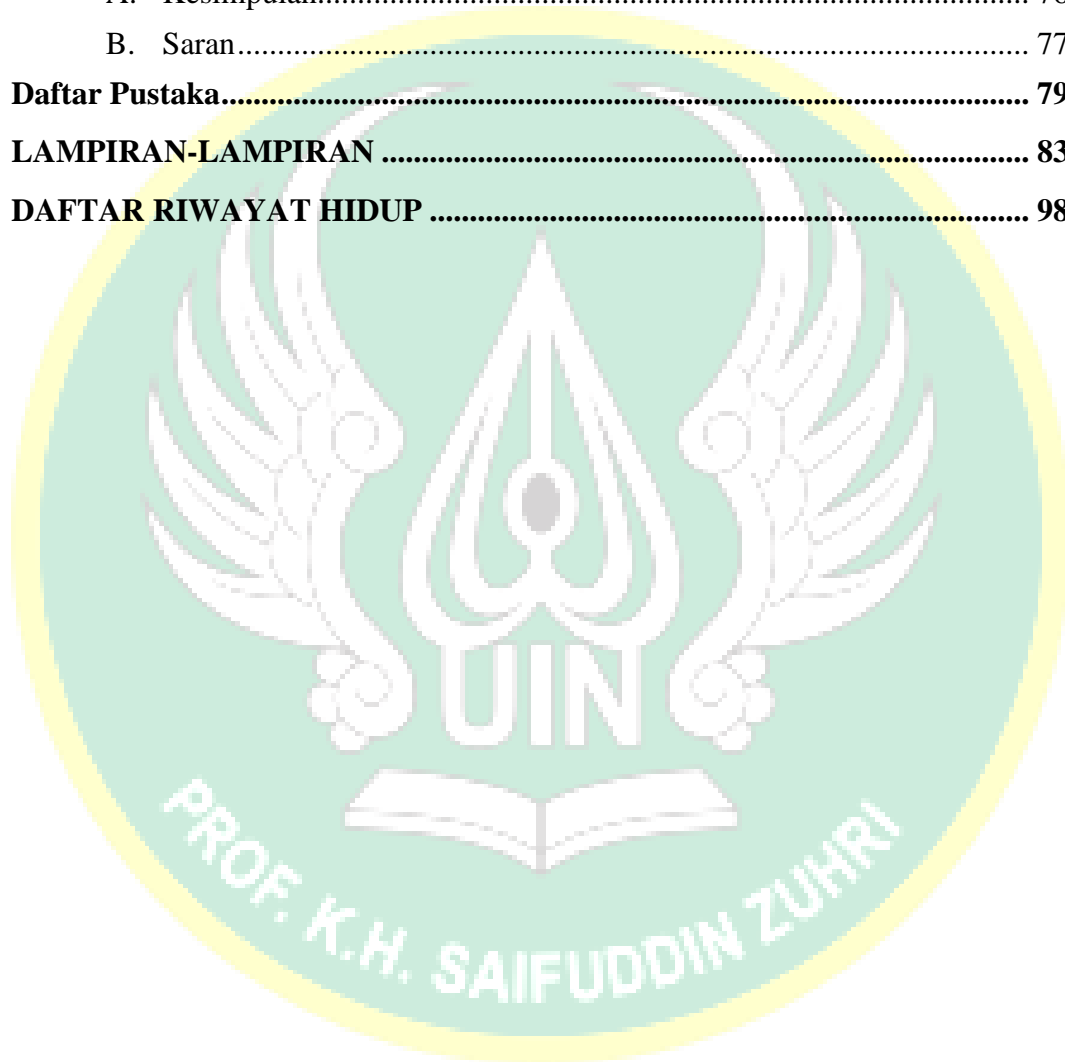


Elvanie Aprillia Saputra
214110503047

DAFTAR ISI

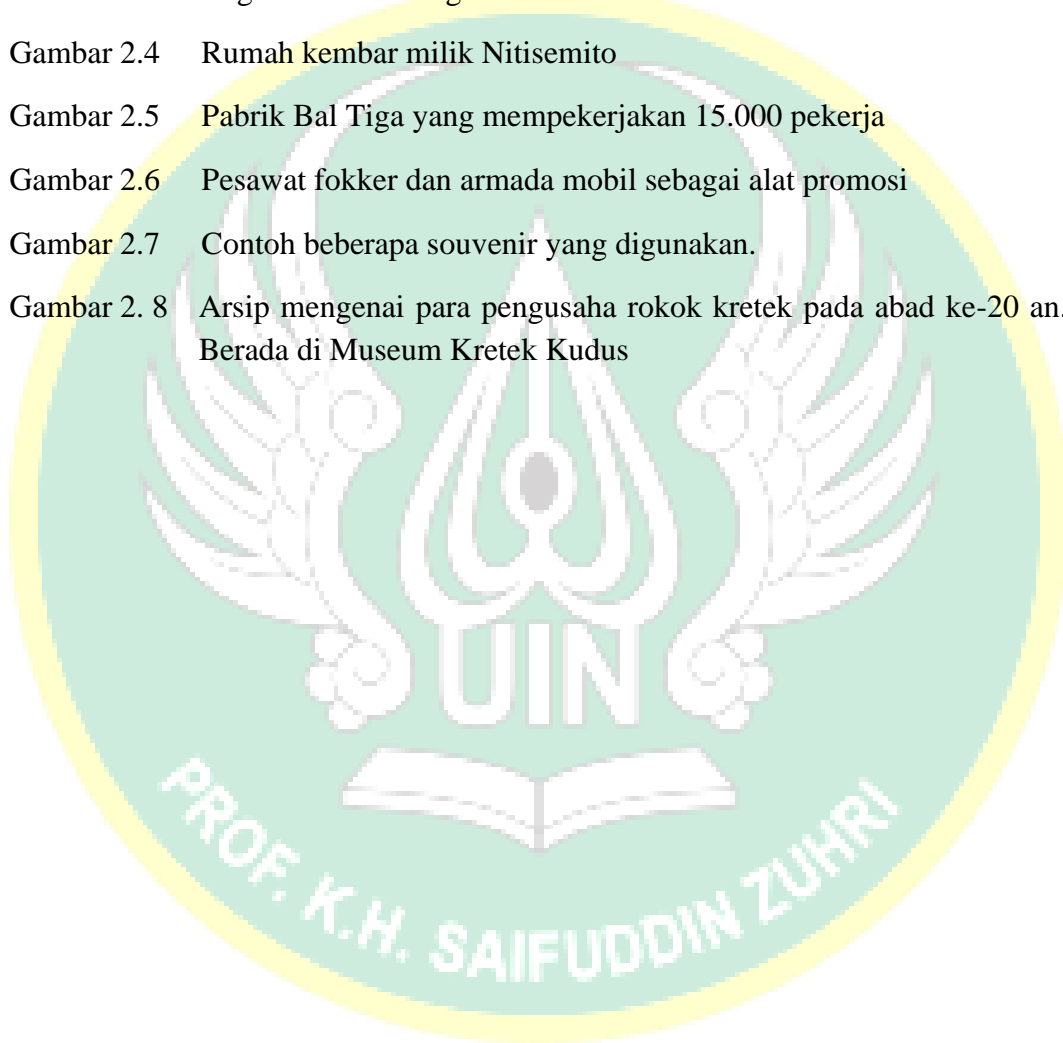
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK DI KUDUS (1908-1918)	26
A. Sejarah Industri Rokok Kretek di Kudus	26
B. Perkembangan Industri Rokok Kretek di Kudus (1908-1918).....	36
C. Peristiwa Kerusuhan 1918.....	53

BAB III PENGARUH INDUSTRI ROKOK KRETEK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT KUDUS	63
B. Konsep Falsafah <i>Gusjigang</i> bagi Masyarakat Kudus	63
C. Pengaruh Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus.....	67
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
Daftar Pustaka.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Alat perajang cengkeh
- Gambar 2.2 Surat Pemanjangan Izin Pabrik Bal Tiga
- Gambar 2.3 Logo merek Bal Tiga milik Nitisemito
- Gambar 2.4 Rumah kembar milik Nitisemito
- Gambar 2.5 Pabrik Bal Tiga yang mempekerjakan 15.000 pekerja
- Gambar 2.6 Pesawat fokker dan armada mobil sebagai alat promosi
- Gambar 2.7 Contoh beberapa souvenir yang digunakan.
- Gambar 2.8 Arsip mengenai para pengusaha rokok kretek pada abad ke-20 an.
Berada di Museum Kretek Kudus



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 6 Sertifikat PPL
- Lampiran 7 Sertifikat KKN
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri rokok kretek merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah ekonomi Indonesia, khususnya di daerah Kudus, Jawa Tengah. Kudus sendiri dikenal dengan julukan kota “santri” dan juga kota “kretek”. Julukan tersebut sudah tak asing lagi di telinga masyarakat luas. Dijuluki sebagai kota “santri”, karena Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang menjadi pusat perkembangan serta penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tak hanya itu, Kudus juga dikenal dengan masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi dan memegang beberapa ideologi dalam kesehariannya. Salah satu ideologi yang dijunjung tinggi ialah “*gusjigang*” yang memiliki kepanjangan “*gus-bagus*”, “*ji-ngaji*”, dan “*gang-dagang*”. Aspek ini yang menjadikan Kudus dikenal dengan julukan tersebut. Sedangkan dijuluki sebagai kota “kretek” dikarenakan Kudus merupakan kota yang pertama kali melahirkan rokok kretek serta menjadi pelopor dari rokok kretek. Tidak hanya itu, di Kudus juga berdiri banyak perusahaan rokok kretek mulai dari skala kecil maupun besar (Sumintarsih et al., 2016).

Pada awal abad ke-20, Kudus mengalami perkembangan pesat sebagai pusat produksi rokok kretek yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Haji Djamhari dan Nitisemito. Nitisemito juga dinobatkan sebagai “raja kretek” Indonesia. Julukan ini ia dapatkan dari ratu Wilhelmina dari Belanda (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025). Industri ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga turut membentuk struktur sosial, budaya, dan religius

masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh mengenai pengaruh industri rokok kretek dalam ranah yang lebih luas. Termasuk dinamika dari industri rokok kretek di Kudus serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus.

Rokok kretek di Kudus memiliki sejarah dan dinamika yang cukup panjang dari mulai kemunculannya hingga hari ini. Sejarah singkat rokok kretek, berawal dari Haji Djamhari yang menemukan sebuah “penemuan” yang tidak disengaja. Penemuan itu berawal ketika ia mengalami sakit pada dadanya. Ia mencoba mencampurkan rajangan cengkeh ke dalam rokok lintingannya untuk dijadikan sebagai obat sakit dada. Ketika ia membakar lintingannya itu menghasilkan suara “*kretek-kretek*”, dari suara itulah istilah rokok kretek berasal. Berita mengenai inovasi “rokok obat” menyebar luas dan menciptakan peluang usaha baru.

Pada tahun 1908, berdiri salah satu perusahaan kretek milik Nitisemito. Dengan mengantungi izin pemerintah Hindia-Belanda (Abhisam et al., 2011: 78). Dengan berdirinya perusahaan milik Nitisemito banyak pengusaha yang mengikuti jejaknya. Selanjutnya dengan berkembangnya industri rokok kretek yang signifikan, juga menyebabkan mulai bermunculannya para pengusaha dalam bidang ini. Puncaknya pada tahun 1912-1918 banyak produksi-produksi rokok dari yang hanya produksi rumahan hingga produksi dalam bentuk perusahaan-perusahaan semakin meningkat jumlah angkanya.

Melihat kesuksesan yang dimiliki oleh para pengusaha muslim pribumi membuat pengusaha Tionghoa ingin memiliki kedudukan yang sama seperti hal

nya para pengusaha muslim pribumi. Pengusaha Tionghoa mulai mengikuti jejak para pengusaha pribumi dengan merambah pada bidang rokok kretek. Hingga puncaknya pada bulan Oktober tahun 1918, terjadi peristiwa kerusuhan yang terjadi antara etnis Tionghoa-Pribumi. Kerusuhan tersebut berawal dari etnis Tionghoa yang melakukan doa bersama dengan melakukan pawai keagamaan dengan mengelilingi Kudus. Pawai ini melewati salah satunya Menara Kudus, yang mana di sekitar Menara Kudus terdapat banyak santri, alim ulama dan masyarakat setempat yang sedang bergotong royong merenovasi bangunan Menara Kudus (Masyhuri, 2006: 7).

Jika ditarik ulur ke belakang, Indonesia kala itu berada di bawah bayang-bayang penjajahan Belanda. Hingga akhirnya terbentuklah kelompok perjuangan masyarakat Islam pribumi. Perjuangan itu dimulai dengan perkumpulan-perkumpulan para pedagang Islam atau yang biasa dikenal dengan Sarekat Dagang Islam (SDI) (Hana, 2018: 30). Dari industri rokok kretek Perkumpulan-perkumpulan dagang ini memberikan semangat yang berkobar untuk para masyarakat Pribumi dalam menuntut kadilan serta kesejahteraan bagi Indonesia khususnya Kota Kudus. Banyak para masyarakat pribumi khususnya pengusaha muslim yang mulai berani untuk menunjukkan eksistensinya.

Hal yang mendasar pada penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa industri rokok kretek pada masa awal kemunculannya bukan sekadar entitas ekonomi, melainkan juga menjadi aktor sosial yang membentuk nilai-nilai dan tatanan masyarakat. Lebih jauh lagi, hubungan antara pengusaha rokok dan masyarakat sekitar menunjukkan adanya interaksi sosial-keagamaan yang

kompleks. Banyak pengusaha rokok kretek yang tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga menjadi donatur, tokoh masyarakat dan juga orang-orang yang aktif di organisasi pergerakan Islam. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam pemaknaan religiusitas masyarakat Kudus.

Para pedagang dan pengusaha muslim di Kudus juga memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang dimiliki berupa nilai-nilai dasar dari ajaran Islam, seperti halnya nilai kepercayaan, kejujuran, dan kedisiplinan. Dalam kegiatannya, para pedagang dan pengusaha muslim menggunakan nilai-nilai tersebut baik kepada pelanggan maupun konsumen. Sehingga terciptanya kepercayaan diantara pedagang dan konsumen. Tak cukup hanya di situ saja, para pengusaha muslim ini juga melakukan perluasan pada wilayah dagang dan memberikan cara-cara pemasaran yang baru. Keduanya tidak akan terlepas dari nilai-nilai sosial, karena dalam praktiknya terdapat banyak interaksi sosial di dalamnya. Kegiatan itu juga akan memberikan keuntungan bagi para pengusaha muslim. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari segi “ekonomi” dan juga segi “sosial”. Sebab, ketika terjadi perluasan wilayah dagang dan pemasaran yang baru akan memberikan keeratan sosial antar pengusaha dan pedagang yang diikat melalui “kemitraan” antar pengusaha (Hana, 2018: 35).

Sehingga dipahami bahwa penelitian mengenai rokok kretek di Kudus sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat beberapa ragam atau modifikasi dalam penelitian tersebut baik melalui sejarahnya, politik, ekonomi, budaya. Seperti halnya penelitian dalam skripsi “Sejarah Perusahaan Industri Kretek Tjap Bal Tiga (1905-1938)” milik Defina Rachmadhanti (Rachmadhanti,

2021), artikel ilmiah “Eksistensi Industri Rokok Kretek Kudus: Tjap Bal Tiga H.M. Nitisemito Dalam Lintasan Sejarah” yang ditulis oleh Yustina Hastrini Nurwanti (Nurwanti, n.d.), skripsi “Perkembangan Pabrik Rokok Kretek N.V.Bal Tiga di Kudus 1906-1942” karya Erda Awwalu Rochman (Rochman, 2015) dan juga artikel penelitian “Industri Rokok Kretek di Kudus Tahun 1914-1950” milik Dhanang Satria Wibawa (Wibawa, 2023) yang mana pada penelitian-penelitian itu membahas mengenai sisi sejarahnya. Adapun buku yang berjudul “Kretek Kajian ekonomi & Budaya 4 Kota” (Topatimasang et al., 2010), didalamnya membahas mengenai ekonomi dan juga budaya dari rokok kretek. Kemudian pada artikel ilmiah “Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930” milik Muhammad Yusrul Hana (Hana, 2018), buku “Hikayat Kretek” karya Amen Budiman Ongkham (Ongkham, 2016) yang mengkaji mengenai perekonomian. Begitu juga penelitian rokok kretek yang mengkaji melalui pisau politik seperti “Rokok Kretek dalam Politik Ekonomi Pemerintah Hindia Belanda” (Seno, 2014), skripsi yang berjudul “Kapitalisme dan Industri Rokok Kretek: Studi atas Peran Nitisemito di Kudus Awal Abad ke-20” (Rahmawati, 2011).

Beberapa penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya lebih menitik beratkan pada beberapa tema besar. Seperti pada kajian sejarah, ekonomi, budaya dan juga politik. Tetapi dari sekian banyak penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa hal yang belum dan perlu dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam khususnya pada bidang sosial agama. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan pembaharuan dan kajian lebih lanjut serta mendalam pada sosial

keagamaan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian yang akan dikaji dengan judul “Pengaruh Industri Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1908-1918)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah sebuah penulisan, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang nantinya akan diangkat oleh peneliti, sehingga kedepannya diharapkan penulisan ini bisa menghasilkan kajian yang menarik pada inti permasalahannya. Peneliti membatasi penelitian ini mulai tahun 1908, dimana pada tahun ini merupakan tahun awal berdirinya perusahaan industri rokok yang bernama Bal Tiga dengan mengantungi izin pemerintah Hindia Belanda. Hingga kemudian pada tahun 1918 banyak pengusaha muslim Jawa yang mengalami kerugian dan beberapa mengalami bangkrut yang disebabkan oleh peristiwa kerusuhan antara etnis Tionghoa dan pengusaha muslim pribumi. Dalam tulisan ini masalah yang hendak dikaji ialah mengenai perkembangan industri rokok kretek serta pengaruh industri rokok kretek terhadap sosial keagamaan yang terjadi di kalangan masyarakat Kudus.

Dari latar belakang yang telah dituliskan di atas, dapat dipahami bahwa rokok bukan hanya sekedar tembakau yang dilapisi dan dibungkus oleh kertas saja. Melainkan, dapat dipahami bahwa rokok memiliki perkembangan serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Atas dasar itulah peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri rokok kretek di Kudus (1908-1918)?

2. Bagaimana pengaruh industri rokok kretek terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adanya tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang ditemukan, antara lain :

- a. Untuk memaparkan perkembangan industri rokok kretek di Kudus (1908-1918)
- b. Untuk menguraikan pengaruh industri rokok kretek terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dari penelitian yang ditulis dapat bermanfaat baik bagi penulis itu sendiri, pembaca, serta pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan terkait dinamika sosial-keagamaan masyarakat Kudus di awal abad ke-20, terutama dalam konteks interaksi antara industri rokok kretek dan kehidupan religius masyarakat.
 - b. Penelitian ini mendukung pendekatan interdisipliner dalam studi sejarah, dengan memadukan pendekatan sosiologi, antropologi dan ekonomi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompherensif tentang perubahan masyarakat.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi industri rokok kretek, penelitian ini memberikan perspektif historis yang dapat digunakan dalam strategi branding industri rokok kretek sebagai produk budaya yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan untuk penelitian lanjutan terkait hubungan antara industri lokal dan kehidupan sosial-keagamaan di daerah lain atau dalam kurun waktu berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa karya ilmiah terdahulu yang terdiri dari skripsi, jurnal dan buku. Hal ini bertujuan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarisme. Adapun yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Imaniar Purbasari dengan judul “Perkembangan Industri Rokok Kretek Kudus (1908-1964)”. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2010. Hasil penelitian ini menjelaskan awal mula penemuan rokok kretek oleh Haji Djamhari kemudian dilanjutkan dengan Nitisemito. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai sistem pemasaran rokok kretek kala itu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penelitian awal mula rokok kretek di Kudus. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut yang menjadi objek penelitiannya ialah sistem pemasaran dan penjualan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji dinamika industri rokok kretek dan

pengaruhnya terhadap umat Islam. Selain itu, periodisasi atau jangka waktu yang terdapat pada skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan berbeda. Jika dalam skripsi milik Imaniar Purbasari mengkaji dari tahun 1908-1964 namun peneliti mengambil dan mengkaji penelitian ini dari tahun 1908-1918.

Kedua, skripsi Muhammad Yusrul Hana dengan judul “Pengusaha Muslim di Bidang Industri Kretek di Kudus Tahun 1930-1950 M”. Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006. Persamaan dengan peneliti terletak pada pengaruh kretek terhadap dinamika umat Islam dan pengaruh-pengaruh dari pengusaha muslim kretek dan juga pada tempat penelitian yakni di Kudus. Untuk perbedaannya sendiri, terdapat pada fokus kajiannya. Jika pada skripsi Muhammad Yusrul Hana fokus kajian terletak pada perkembangan dan kemunduran pengusaha kretek muslim di Kudus dan peneliti memiliki fokus kajiannya pada perkembangan industri rokok kretek. Perbedaan selanjutnya, terdapat pada periode yang diambil, jika dalam skripsi Muhammad Yusrul Hana menjelaskan pasca berdirinya pabrik dari tahun 1930-1950 M dan peneliti mengambil masa periodenya dari awal adanya industri rokok kretek mulai tahun 1908-1918.

Ketiga, buku berjudul “*Kretek Pusaka Nusantara*” karya yang ditulis oleh Dr. Thomas Sunaryo pada tahun 2013. Dalam karya tersebut dijelaskan mengenai sejarah Panjang kretek di Nusantara. Kemudian peneliti memberikan fokusnya pada periode tertentu dan juga pada daerah yang lebih merinci. Pada karya tersebut menjelaskan secara garis besar mengenai rokok kretek. Persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai sejarah rokok kretek. Perbedaannya

yaitu pada wilayah yang dibahas. Selain itu juga membahas dampak dari industri rokok kretek terhadap sosial keagamaan masyarakat di Kudus.

Keempat, buku yang berjudul "*Hikayat Kretek*" karya yang ditulis oleh Amen Budiman Onghokham pada tahun 2016. Dalam karya tersebut menjelaskan sejarah panjang tembakau dan kebiasaan merokok dari mulai di Eropa, Amerika, Asia hingga sampai di Nusantara. Kemudian pada buku tersebut juga menjelaskan mengenai persentuhan pertama kali masyarakat Indonesia dengan tembakau dan rokok hingga penemuan kretek di Kudus. Persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai sejarah rokok kretek di Kudus. Perbedaannya, yaitu pada rentan waktu yang dibahas. Selain itu, penelitian ini membahas dampak dari industri rokok kretek terhadap sosial masyarakat di Kudus.

Dari karya di atas, secara umum menjelaskan sejarah panjang industri rokok kretek di Indonesia. Akan tetapi, pembahasan mengenai perkembangan awal industri rokok kretek dari industri kecil menjadi industri pabrik belum banyak dijelaskan. Juga mengenai pengaruh industri rokok kretek terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kudus. Hal inilah yang menjadi pembedaan antara karya-karya sebelumnya. Penelitian ini merupakan pelengkap dari karya-karya sebelumnya.

F. Landasan Teori

Pada penulisan sebuah penelitian sejarah, tentu seorang peneliti menggunakan metode-metode dalam penulisannya dengan tujuan agar mendapatkan gambaran sebuah peristiwa kala itu. Kemudian untuk gambaran sebuah peristiwa juga ditentukan bagaimana kita mengambil sudut pandang pada

sebuah peristiwa, semua itu tergantung pada teori dan pendekatan yang akan diambil oleh peneliti (Abdurrahman, 2011: 9).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Evolusi Masyarakat yang dikemukakan oleh Herbert Spencer dan juga menggunakan teori konflik milik Karl Marx dengan Pendekatan Interdisipliner. Herbert Spencer merupakan ilmuwan dalam bidang sosiologi yang membicarakan mengenai salah satu teori sosial. Herbert Spencer adalah seorang sosiolog asal London. Ia adalah salah satu orang pemikir yang mengedepankan kemurnian pada pemikirannya. Hingga Herbert Spencer sendiri tidak ingin membaca karya pemikiran orang lain, seperti yang sudah dikatakan Herbert Spencer mengedepankan kemurnian pikiran. Ia khawatir dengan membaca karya orang lain akan mengubah pemikiran yang dimiliki oleh Herbert Spencer (Hastuti et al, 2018: 74).

Salah satu dari pemikiran yang dimiliki oleh Herbert Spencer ialah teori evolusi masyarakat. Dalam teori ini, yang dibahas ialah perkembangan atau perubahan sosial yang dialami oleh sebuah kelompok masyarakat dan didasari pada tahapan-tahapan tertentu. Pemikiran ini, berawal dari pemahaman Herbert Spencer tentang Ilmu Biologi. Jika dalam biologi menjelaskan mengenai perkembangan yang terjadi pada fisik manusia, maka Herbert Spencer pun menganalogikan atau mengartikan fisik manusia untuk menjelaskan keadaan sebuah kelompok masyarakat. Dalam manusia dipahami sebagai organ-organ tubuh seperti jantung, hati, ginjal, tangan, kaki dan organ-organ yang lainnya. Dari organ-organ tersebut akan membentuk sebuah fisik manusia, tanpa adanya organ-organ tersebut akan terdapat ketidak seimbangan. Begitu pula dengan

masyarakat yang dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan dan bagian yang terdiri dari berbagai aspek atau organ. Dapat diartikan masyarakat berkembang dari stuktur atau bentuk yang sederhana menjadi stuktur yang rumit atau kompleks (M. Taufiq Rahman, 2011: 22). Hertbert Spencer membagikan pemikirannya ke dalam 4 tahapan, antara lain:

1. Sifat atau jumlahnya, bertambahnya suatu entitas. Contoh satu individu dengan individu akan membuat sebuah kelompok dan akan terus berlanjut seperti itu atau anak yang berbadan kecil akan tumbuh menjadi besar. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari bertambahnya pengusaha-pengusaha dalam bidang rokok kretek yang berawal hanya produksi rumahan (industri kecil) menjadi industri menengah dan akhirnya menjadi perusahaan besar.
2. Kompleksifikasi atau kompleksitas ialah sesuatu perubahan dari yang awalnya sederhana lalu berkembang dan akan menjadi rumit. Begitu juga dengan penelitian yang ditulis. Banyaknya pengusaha-pengusaha baik dari pribumi ataupun dari Tionghoa akan menjadikan sesuatu yang awalnya sederhana menjadi lebih rumit. Pada awalnya ketika hanya perusahaan-perusahaan kecil belum banyak persaingan dagang yang terjadi, itu adalah bukti dari perubahan yang awalnya sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit lagi.
3. Proses diferensiasi, ialah proses pembedaan kelas pada lingkungan masyarakat. Semakin banyak orang atau masyarakat maka semakin banyak pula pembedaan dari masing-masing orang. Tentu pada penelitian ini juga dapat diidentifikasi, bahwa pada lingkungan masyarakat terdapat kelas-kelas pembeda. Juga perusahaan kretek digolongkan menjadi tiga golongan, yakni perusahaan kecil,

menengah, dan juga perusahaan besar. Kelas pengusaha-pengusaha pribumi ataupun Tionghoa, buruh-buruh dan para petani tembakau. Semuanya memiliki kelasnya masing masing, dengan adanya perbedaan kelas juga suatu kelompok masyarakat akan menjadi lebih baik lagi. Tidak mungkin jika pengusaha masuk pada kelasnya petani ataupun sebaliknya.

4. Integrasi, ialah sebuah bentuk arti kesatuan yang dikaitkan dengan perbedaan itu sendiri. Proses interaksi sosial terhadap kelas-kelas yang ada. Pada tahapan ini penyesuaian unsur-unsur yang berbeda agar dari perbedaan tersebut menghasilkan masyarakat yang menjadi satu kesatuan. Dari perbedaan kelas-kelas tersebut dapat dilihat di awal, bahwa dengan adanya perbedaan kelas justru masyarakat Kudus akan hidup bersama dan saling berkaitan sehingga masyarakat Kudus yang kompak dan bersatu. Contohnya dalam kegiatan produksi rokok kretek itu sendiri.

Begitu pula dalam penelitian ini, dapat dilihat persoalan industri rokok yang awalnya hanya produksi individu hingga menjadi perusahaan. Tentu di dalamnya terdapat perkembangan dan perubahan sosial yang ada. Hingga terjadi persaingan antara pengusaha dan peristiwa kerusuhan 1918 di Kudus. Peneliti mengkaji peristiwa tersebut menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx. Pada pemikirannya Karl Max menjelaskan mengenai konflik yang terjadi di masyarakat bersumber dari pertentangan antara kelas-kelas sosial yang ada. Karl Marx juga membagi masyarakat kedalam dua kelas yaitu kelas borjuis (pemilik modal) dan juga kelas proletar (kelas pekerja). Pada penelitian ini, etnis Tionghoa berperan sebagai kelas borjuis dan masyarakat muslim pribumi sebagai kelas

proletar. Sedangkan pemerintah Hindia Belanda melindungi kepentingan para kelas borjuis. Masyarakat pribumi pun sadar atas ketimpangan atau ketidakadilan struktur kelas masyarakat yang terjadi. Hal itulah yang mendorong masyarakat pribumi untuk berani memperlihatkan eksistensi. Hingga puncaknya pada peristiwa atau konflik 1918 di Kudus antara etnis Tionghoa dan Muslim pribumi (Ritzer, 2011: 53).

Dari teori Karl Marx kita dapat melihat dari hal yang melatarbelakngi terjadinya peristiwa tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan juga kekuasaan. Dalam penelitian ini, konflik yang terjadi di Kudus merupakan sesuatu yang muncul dan hadir dari ketidakseimbangan sosial dan eksploitasi yang terjadi dalam sistem kapitalis. Sehingga untuk mengkaji fenomena pada penelitian kali ini dibutuhkan lebih dari satu pendekatan teori untuk mengkaji lebih dalam dengan tujuan agar irisan dalam penelitian kali ini mampu dijelaskan secara jelas.

Pada sebuah penelitian tidaklah cukup hanya menggunakan landasan teori saja melainkan perlu adanya pendekatan pada sesuatu peristiwa yang ingin dikaji oleh peneliti. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin utamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2012: 201), bahwa dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan dapat mengadaptasi konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan fokus kajiannya.

Menurut Sjamsuddin, pendekatan interdisipliner dalam sejarah merupakan metode analisis peristiwa masa lalu yang memanfaatkan berbagai ilmu sosial

pendukung. Pendekatan ini memberikan sifat ilmiah pada kajian sejarah, serta memungkinkan suatu masalah dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga pemahaman baik dari segi luas maupun mendalam menjadi lebih jelas. Untuk mempermudah proses penelitian ini, disiplin utama sejarah didukung oleh konsep-konsep dari disiplin lain seperti sosiologi, ekonomi, dan antropologi.

Penggunaan pendekatan sosiologi dapat membantu peneliti dalam melakukan Analisa terhadap pelaku industri rokok kretek. Konsep Antropologi digunakan dalam mengungkapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kudus. Konsep ekonomi membantu peneliti dalam mengkaji perubahan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat sebelum adanya industri rokok kretek, setelah adanya industri rokok kretek, serta bagaimana kebijakan yang diberikan pemerintah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tetapi untuk melengkapi referensi yang sudah didapatkan dalam kajian pustaka, peneliti juga melakukan kajian lapangan melalui wawancara kepada narasumber. Hal ini dilakukan karena peneliti merasa perlu untuk melengkapi informasi yang sudah didapat.

Metode penelitian juga merupakan sebuah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah, ilmu serta untuk mendapatkan sebuah informasi. Dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara sistematis dan objektif dalam menyusun sebuah pengetahuan ilmiah, ilmu serta sebuah informasi dengan mengumpulkan data dan merumuskan temuan data yang didapatkan

peneliti. Penelitian ini menitikberatkan objek kajiannya dengan menggunakan literatur atau kajian pustaka, yang mana sumber datanya berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen maupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai sejarah perkembangan industri rokok dan pengaruhnya terhadap Islam di Kudus, Jawa Tengah. Menurut Kuntowijoyo (2013), penelitian sejarah sendiri memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut di kelompokkan kedalam lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran atau analisis fakta sejarah (interpretasi), dan penulisan ulang sejarah (historiografi).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan paling awal sebelum seorang peneliti melakukan penelitiannya. Begitupun dengan penelitian yang membutuhkan untuk pemilihan suatu topik agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak tercampur oleh unsur-unsur lain di luar fokus kajian yang akan diteliti. Pemilihan topik sejarah juga dapat dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual di sini, berawal dari peneliti yang memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap rokok kretek. Hal itu didapatkan peneliti bermula dari mata kuliah arkeologi yang menjelaskan bahwa rokok kretek merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Dari sanalah peneliti mulai mencari dan membaca beberapa jurnal dan artikel. Dari ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar kemudian peneliti memilih topik tentang industri rokok kretek dengan judul penelitian “Pengaruh

Industri Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1908-1918)“.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber atau yang biasa dikenal dalam bidang sejarah yakni heuristik, merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan sejarah. Heuristik sendiri merupakan langkah awal dalam menulis sebuah fakta sejarah. Peneliti diharuskan mengumpulkan sumber-sumber yang ada baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Dalam tahapan heuristik, peneliti mendapatkan dan mengumpulkan sumber dengan beberapa cara seperti dengan mengunjungi perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri, mengunjungi museum Kretek dan museum Jenang di Kudus, membeli beberapa buku, mengunduh buku, jurnal maupun artikel yang relevan dengan penulisan ini. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan penggalian sumber melalui wawancara pada tanggal 23 Februari 2025. Sehingga pada tahapan heuristik dapat diketahui bahwa peneliti mendapatkan sumber-sumber dari koleksi pribadi, perpustakaan, museum, internet, dan juga wawancara.

Untuk sumber utama yang digunakan dalam penulisan kali ini ialah buku karya Edy Supratno dengan judul *“Djamhari Penemu Kretek”*, buku karya Thomas Sunaryo dengan judul *“Kretek Pustaka Nusantara”*, buku yang berjudul *“Bakar Pecinan! Konflik Pribumi vs Cina di Kudus tahun 1918”* karya Masyhuri, dan buku yang berjudul *“Membunuh Indonesia; Konspirasi Global Penghancuran Kretek”* karya Abhisam DM, Hasriadi Ary, Miranda Harlan. Kemudian juga terdapat salah satu karya fenomenal yang berjudul

“*Hikayat Kretek*” karya Amen Budiman Onghokham. Terdapat juga beberapa skripsi seperti “perkembangan industri rokok kretek Kudus (1908-1964)”, dan skripsi “pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus tahun 1930-1950”. Lalu ada juga jurnal “kretek sebagai budaya asli Indonesia: telaah paradigmatis terhadap pandangan Mark Hanusz mengenai kretek di Indonesia”.

Sedangkan peneliti sudah melakukan penggalan sumber lapangan dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Novi Noor Hayati selaku pramuwisata yang ada di museum kretek. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2025 di Kudus. Dalam wawancara tersebut berkaitan dengan sejarah rokok kretek dan juga peran para pengusaha rokok kretek bagi masyarakat di Kudus.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Seorang peneliti tentu harus melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ia dapatkan dari pengumpulan sumber, yang bertujuan agar sumber-sumber yang sudah terkumpul tersebut memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern sendiri merupakan kritik sumber yang bertujuan untuk menguji tentang keaslian sumber (otentisitas). Kemudian kritik intern merupakan kritik sumber yang bertujuan untuk menguji kesahihan atau kebenaran (kredibilitas) dari sumber tersebut. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain.

Dalam melakukan kritik intern, misalnya peneliti mengambil dari buku

yang berjudul “Kretek Pustaka Nusantara” yang ditulis oleh Thomas Sunaryo. Pada halaman 39 dijelaskan bahwa pada tahun 1908 berdiri perusahaan rokok kretek milik Nitisemito dengan izin dari pemerintah Hindia-Belanda dengan nama Bal Tiga. Kemudian peneliti mencari referensi di sumber lain yang berjudul “Membunuh Indonesia; Konspirasi Global Penghancuran Kretek” karya yang ditulis oleh Abhisam DM, Hasriadi Ary dan Miranda Harlan. Dalam karya tersebut dijelaskan pada halaman 78 bahwa Nitisemito membangun dan mulai merintis perusahaan kretek miliknya terhitung dari tahun 1906. Hingga kemudian pada tahun 1908 ia mendaftarkan dan mendapatkan izin dari pemerintah Hindia-Belanda dengan nama perusahaan “Bal Tiga”. Dari perbandingan kedua sumber tersebut maka peneliti menyimpulkan kedua sumber tersebut kredibel dalam hal yang berkaitan dengan tahun awal berdirinya perusahaan rokok kretek dengan izin pemerintah kala itu.

Sumber-sumber yang digunakan peneliti memiliki kesamaan isi datanya dan tidak adanya perbedaan. Semua sumber yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Analisis Fakta Sejarah (Interpretasi)

Interpretasi atau analisis fakta sejarah dapat dikatakan juga dengan penafsiran sejarah. Tahapan ini dilakukan setelah sebelumnya dilakukan kritik pada sebuah sumber. Penafsiran ini dilakukan bagi sumber-sumber yang sudah lulus dalam tahapan verifikasi atau kritik sumber. Analisis sendiri berarti menjelaskan ataupun menguraikan pada sebuah fakta sejarah yang ada. Di sini,

peneliti kemudian menerapkan Teori Evolusi Masyarakat dan Teori Konflik dengan pendekatan interdisipliner. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus memiliki sumber pembandingan. Peneliti berusaha untuk menemukan penjelasan atau penafsiran dari dugaan-dugaan yang diterimanya. Pada saat ini lah data pembandingan sangat dibutuhkan oleh peneliti.

5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian sejarah. Historiografi ini bertujuan agar para pembaca dapat mengetahui penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau dengan adanya historiografi dapat memberikan gambaran terhadap proses yang dilakukan oleh peneliti. Mulai dari perencanaan, pemilihan topik hingga pada penafsiran dan penarikan kesimpulan dari sebuah penelitian sejarah.

A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus

Kudus berada di provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan beberapa kota lainnya seperti Semarang, Jepara, Grobogan, Demak, dan Pati. Kudus merupakan wilayah strategis yang menjadi penghubung dengan kota-kota disekelilingnya, baik dalam penyebaran agama dan juga pada bidang ekonomi. Kudus sendiri menjadi jalur penghubung bagi mobilitas barang dan orang. Serta Kudus juga menjadi jalur ekonomi yang penting antar wilayah. Letak geografisnya yang menjadi penghubung perdagangan pantura yaitu berdekatnya

Kudus dengan Semarang, kala itu ditetapkan sebagai pusat dagang resmi². Sungai-sungai di sekitar Semarang mendukung jalur perdagangan salah satunya sungai Gelis. Sungai Gelis tidak hanya berfungsi sebagai kantung dagang atau emporium lokal melainkan juga sebagai jalur dakwah dan budaya Islam di Kudus.

Mayoritas masyarakat Kudus beragama Islam, sehingga Kudus memiliki julukan sebagai “kota santri”. Karena memiliki nilai religiusitas yang tinggi pada setiap lini dan aspek kehidupan masyarakat. Dapat ditinjau pertama kali dengan nama kota tersebut yakni “Kudus”. Kudus berasal dari bahasa Arab yaitu “*Al-Quds*” yang bermakna suci atau bersih. *Al-Quds* sendiri tidak serta merta didapatkan begitu saja karena dalam penamaannya memiliki nilai sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Djoko Suryo dalam (2011: 247) bahwa kota Kudus sendiri berasal dari *Baitul Maqdis* di Yerusalem. Kala itu, Sunan Kudus sedang menimba ilmu di Yerusalem dan di sana terdapat wilayah yang bernama *Makadas* atau *Quds* (tempat suci). Tibalah waktunya Sunan Kudus untuk kembali setelah beliau menamatkan pembelajarannya di Yerusalem. Ketika Sunan Kudus akan kembali ia diberikan sebuah “batu bersurat” atau saat ini boleh jadi disebut sebagai prasasti. Dalam inskripsi Arab tersebut berisikan tulisan Arab yang nantinya menjadi cikal bakal nama kota “Kudus”.

Tak hanya itu, Kudus juga menjadi tempat pertemuan antara budaya-budaya yang ada (Edy Yusuf, 2018). Seperti budaya Islam, Hindu-Budha dan juga dengan budaya Jawa setempat. Jauh sebelum Islam hadir, di Kudus sudah terlebih dahulu memiliki peradabannya sendiri. Mereka mempercayai kepercayaan warisan nenek

² Profil kabupaten Kudus yang dikases melalui website https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus Diakses pada tanggal 21 Juni 2025 pukul 21.17 WIB

moyang dan adat-istiadat yang sudah lama mereka pegang. Tak hanya kepercayaan lama, sebagian masyarakat Kudus juga berkeagamaan Hindu-Budha hingga akhirnya Islam hadir di Kudus. Islam hadir di Jawa dan khususnya di Kudus yang kala itu sebagian masyarakatnya masih beragama Hindu dan Budha. Namun Islam mampu masuk dan hadir di sana tanpa adanya pemaksaan. Islam tidak akan bisa hadir jika dengan pemaksaan ataupun peperangan, karena pada dasarnya masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang sebelumnya sudah lama mereka anut dan mereka yakini. Maka dari itu, Islam hadir melalui pendekatan-pendekatan budaya yang jauh lebih mudah diterima oleh masyarakat terkhusus di Kudus.

Kudus juga menjadi salah satu kota di Jawa Tengah yang menjadi pusat peradaban serta penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam di wilayah Jawa tidak akan bisa dilepaskan dengan peran para "*walisongo*". Sehingga masyarakat Kudus sendiri memiliki nilai religiulitas yang tinggi pada kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut dipengaruhi besar dengan hadirnya Sunan Kudus³, sebagai tombak awal penyebaran ajaran agama Islam di Kudus. Para *Walisongo* memiliki cara dan strategi tersendiri dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa dan itu menjadi ciri khas mereka yang nantinya berdampak panjang di setiap daerahnya.

Begitu juga dengan Sunan Kudus yang memiliki cara berdakwah yang khas dan melekat. Sunan Kudus melakukan dakwahnya dengan pendekatan budaya

³ Sunan Kudus yang memiliki nama kecil Amir Haji dan setelah mendakwahkan Islam di wilayah Jawa khususnya di Kudus namanya pun lebih dikenal sebagai *Sayyid* Ja'far Shodiq. *Sayyid* Ja'far Shodiq merupakan anak dari Raden Usman Haji yang masih memiliki keturunan atau nasab Nabi Muhammad SAW. Keturunan tersebut didapatkan melalui jalur nasab Syaidina Husein, putra dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Azzahra yang tak lain cucu Nabi.

melalui kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satunya Sunan Kudus merangkul masyarakat yang sudah lebih dulu beragama Hindu-Budha. Sehingga Sunan Kudus dikenal dengan toleransi keberagamaan yang tinggi. Justru dari toleransi yang Sunan Kudus lakukan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengenal Islam lebih dalam lagi. Dengan hadirnya Sunan Kudus mampu menanamkan nilai-nilai yang hingga hari ini menjadi karakteristik tersendiri bagi masyarakat Kudus. (Salam, 1977: 3-5).

Sunan Kudus juga dikenal dengan kepiawaian dan juga penguasaan Sunan Kudus dalam beberapa ilmu. Seperti ilmu tauhid, tasawuf, fiqh, mantiq, bahkan Sunan Kudus juga dikenal dengan ahli kesusastraan. Sehingga ia mendapatkan julukan sebagai "*waliyul ilmi*" dan menjadi rujukan bagi masyarakat Kudus hingga hari ini. Sunan Kudus juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, ia menjadi seorang pedagang. Sunan Kudus memiliki loyalitas serta etos kerja yang tinggi dan juga dilandasi dengan kejujuran. Hal itu juga dapat dibuktikan melalui jejak sejarah masuknya Islam melalui perdagangan. Sunan Kudus memiliki keinginan atau tekad untuk berdakwah di wilayah Jawa sekaligus melakukan perdagangan. Hingga ia dikenal dengan "wali saudagar" (Said, 2014: 230). Sehingga Sunan Kudus memberikan banyak peranan bagi masyarakat Kudus khususnya. Sunan Kudus menjadi ikonis dan petunjuk yang nantinya akan melahirkan para "santri-santri" atau jiwa masyarakat yang gemar mengaji dan belajar. Serta melahirkan para "pedagang santri", wirausahawan dan juga pengusaha dengan semangat serta loyalitas yang tinggi. Nilai-nilai itu nantinya akan menjadi karakter bagi Kudus dan masyarakatnya.

Kudus memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang berada di sekitar Kudus. Karakteristik tersebut berupa aktivitas tradisi dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat, nilai religiulitas dan spiritualitas yang dianut, serta ekonomi yang tinggi. Sunan Kudus memiliki pendekatan dan strategi dalam peyebaran Islam di Kudus tanpa menghilangkan budaya yang ada serta toleransi yang tinggi. Dari Sunan Kudus jugalah terlahir sikap “*gusjigang*” dan masih dijalani oleh masyarakat hingga hari ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

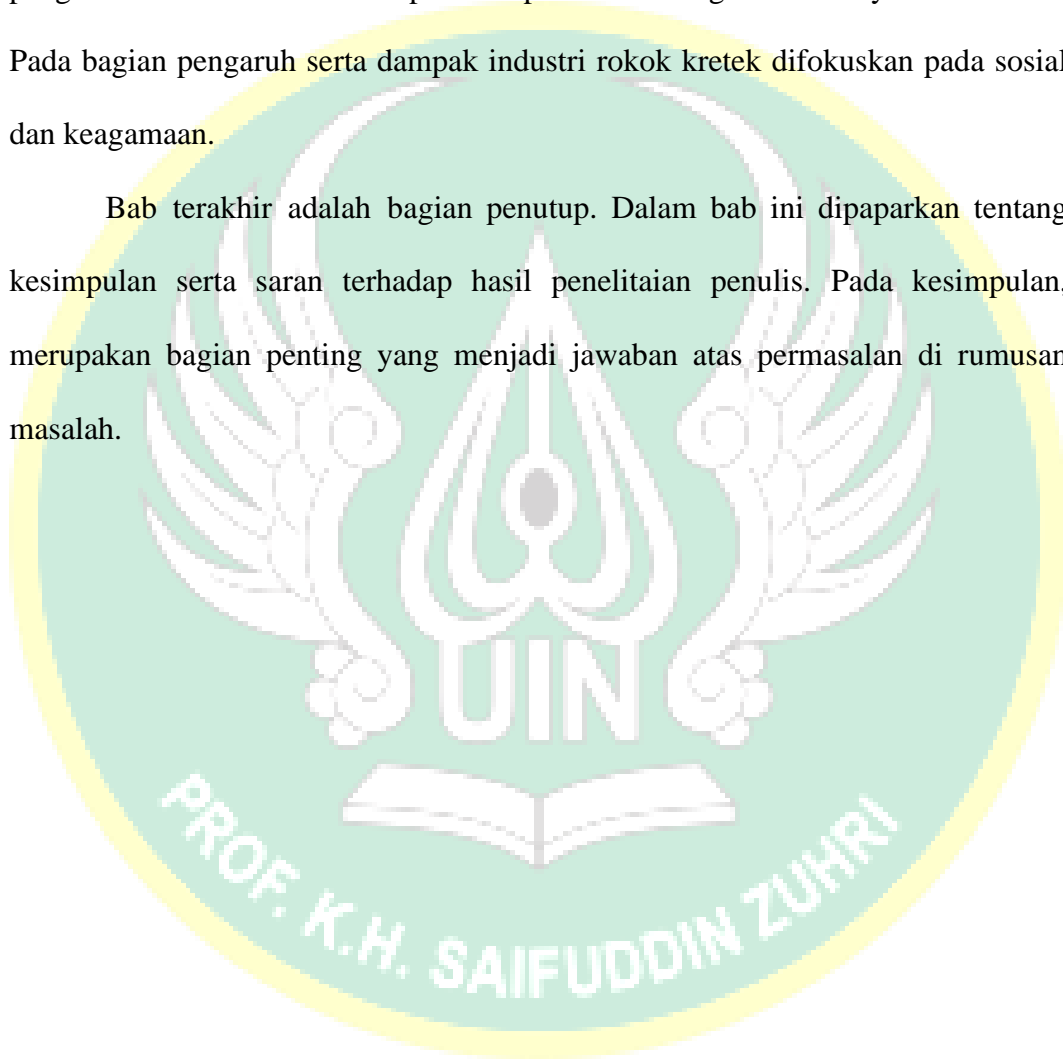
Bab pertama, bagian pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bagian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan industri rokok kretek di Kudus (1908-1918). Dengan pembagian sub-bab menjadi tiga macam diantaranya pada sub-bab pertama membahas mengenai sejarah industri rokok kretek di Kudus dengan anak sub-bab sejarah rokok kretek di Kudus dan awal mula lahirnya industri rokok kretek. Kemudian pada sub-bab kedua, membahas mengenai perkembangan industri rokok kretek di Kudus (1909-1918). Sub-bab terakhir, berkaitan dengan peristiwa kerusuhan 1918 dengan anak sub-bab konflik antara pribumi muslim dengan Tionghoa dan anak sub-bab peristiwa oktober 1918 di Kudus.

Bab ketiga, bagian ini membahas tentang pengaruh industri rokok kretek

terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus. Pada bab ini, pembahasan diawali dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat Kudus. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep falsafah Gusjigang bagi masyarakat Kudus. Serta ditutup pembahasan pada bab ini mengenai pengaruh rokok kretek terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus. Pada bagian pengaruh serta dampak industri rokok kretek difokuskan pada sosial dan keagamaan.

Bab terakhir adalah bagian penutup. Dalam bab ini dipaparkan tentang kesimpulan serta saran terhadap hasil penelitaian penulis. Pada kesimpulan, merupakan bagian penting yang menjadi jawaban atas permasalahan di rumusan masalah.



BAB II
SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK
DI KUDUS (1908-1918)

A. Sejarah Industri Rokok Kretek di Kudus

Rokok yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari memiliki sejarah dan dinamika yang panjang. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui rokok adalah sesuatu lintingan daun tembakau kering yang dilapisi dengan saus dan dibungkus kertas, yang dapat dibakar disalah satu sisinya dan akan menimbulkan asap yang pekat. Terdapat cerita dan sejarah panjang yang melekat pada sebuah “rokok kretek” dari mulai munculnya hingga memberikan dampak pada beberapa segi kehidupan.

1. Sejarah Rokok Kretek di Kudus

Sebelum membahas mengenai rokok kretek di Kudus, kita dapat melihat sedikit sejarah mengenai awal mula dan cikal-bakal dari rokok. Rokok merupakan lintingan daun tembakau yang memiliki nilai sejarah dengan kurun waktu yang panjang. Namun masih banyak yang belum mengetahui awal mula sejarah munculnya rokok itu sendiri. Rokok merupakan wujud inovasi dari sebuah alat hisap yang dikenal dengan sebutan cerutu (Badil, 2011). Jauh sebelum adanya cerutu, masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun yaitu kebiasaan *nginang*⁴ (Triatno,dkk.,1995:3). Baik merokok, nyerutu dan juga *nginang* merupakan kegiatan yang ketiganya

⁴ *Nginang* di beberapa daerah memiliki sebutan atau istilah lain seperti *nyirih*, *nyeupah*, *kinang*. *Nginang* sendiri menjadi salah satu kebiasaan turun temurun serta menjadi warisan leluhur di Indonesia. Kebiasaan ini dilakukan untuk membersihkan mulut. *Nginang* juga memiliki bahan-bahan pelengkap seperti pinang, daun sirih, kapur sirih (*injet*), gambir dan tembakau.

memiliki tujuan yang sama yaitu menikmati daun tembakau. Dari ketiganya pula memiliki perbedaan dalam tata cara dan juga alat penggunaannya.

Dapat diketahui nama rokok sendiri merupakan serapan dari bahasa Belanda “Roken” bermakna sesuatu yang mengeluarkan asap. Dari rokok, dapat kita awali dengan pembahasan mengenai salah satu bahan utama di dalamnya yaitu tembakau. Seperti yang diketahui bahwa Kudus merupakan kota yang menjadi cikal-bakalnya rokok kretek. Kudus juga dikelilingi oleh daerah pertanian tembakau yang berkualitas tinggi, hal ini dikarenakan Asia memiliki iklim tropis yang memengaruhi kualitas tembakau itu sendiri (Billings, 2019). Tembakau merupakan salah satu bahan pokok utama dan menjadi kunci dari sebuah rokok. Tembakau merupakan tanaman asli Benua Amerika yang kemudian dibawa masuk ke Nusantara. Terdapat dua teori yang mengatakan bahwa tembakau dibawa oleh orang-orang Portugis dan teori lainnya yang mengatakan bahwa tembakau dibawa oleh orang-orang Belanda (Fauzan, 2019). Kemudian tembakau dibudidayakan dan berhasil ditanam di Distrik Jetis, yang saat ini daerah Muntilan dan Temanggung. Tidak hanya Muntilan dan Temanggung saja Probolinggo juga ikut menjadi daerah yang membantu memenuhi kebutuhan dari industry rokok kretek di Kudus (Sunaryo, n.d: 36).

Hadirnya tembakau bermula dari masyarakat asli benua Amerika yang menggunakannya jauh sebelum dikenal sebagai bahan utama dari rokok, mereka menggunakan tembakau untuk prosesi adat pemujaan juga untuk kebutuhan bagi badan mereka. Kita ketahui bersama bahwa Benua Amerika

memiliki cuaca yang begitu ekstrim, mereka mengkonsumsi tembakau untuk menghangatkan badan dari hawa dingin, di sana juga mereka percaya dengan menghisap tembakau memberikan efek ketenangan bagi pengkonsumsinya. Kemudian Colombus datang dan menemukan tembakau yang digunakan masyarakat asli Benua Amerika dan dari itu pula Colombus mulai membawa serta memperkenalkan tanaman tembakau dalam ekspedisinya. Hal ini ditemui dalam beberapa sumber atau literatur yang mengatakan bahwa tembakau merupakan tanaman asli yang berasal dari suku pedalaman di Benua Amerika, mereka adalah suku Indian penduduk asli Amerika (Billings, 2019: 38). Namun lain dengan di Indonesia, tembakau digunakan sebagai bahan utama pembuatan rokok. Tembakau dibawa ke Nusantara lalu kemudian dikembangkan atau dibudidaya kembali di Indonesia. Beberapa literatur pun mengatakan bahwa tembakau yang dihasilkan oleh petani di Indonesia memiliki cita rasa yang berbeda, sehingga hal tersebut menjadi pembeda di antara tanaman tembakau biasanya (Billings, 2019: 463).

Pada awalnya orang-orang pedalaman Amerika menikmati tembakau dengan cara mengunyah daunnya. Kemudian, menurut sumber sejarah Colombus melihat penggunaan tembakau dengan menggunakan kayu. Para laki-laki pedalaman mengeringkan daun tembakau dan dibungkus dengan kayu bakar. Para lelaki itu kemudian menghisap gulungan tersebut. Terdapat kisah lain yang menerangkan bahwa Colombus melihat mereka membungkus daun tembakau kering dengan daun-daun yang ada di sekitar mereka (Ongkham, 2016: 2). Ketika melihat pola penggunaan tembakau oleh masyarakat

pedalaman Amerika, hal tersebut mirip dengan penggunaan tembakau di wilayah Jawa. Biasa lebih dikenal dengan rokok klobot dan juga *nginang* hanya saja pada bagian ini masyarakat di wilayah Jawa menambahkan beberapa bahan lagi ke dalam tembakau yang akan dikunyahnya.

Selanjutnya, kebiasaan tersebut dibawa oleh Colombus beserta orang-orang Spanyol yang ikut serta dalam ekspedisinya. Kebiasaan menikmati tembakau ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan teknologi. Perubahan tersebut terdapat pada cara serta alat yang digunakan untuk menikmati tembakau. Pada mulanya mereka hanya mengunyah tembakau kemudian berinovasi menggunakan daun-daun yang ada di sekelilingnya hingga pada akhirnya perubahan itu ada pada alat penghisapnya, yaitu dengan menggunakan pipa. Menikmati tembakau dengan menggunakan pipa ini yang nantinya dikenal dengan “cerutu” (Ongkham, 2016: 13).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diakses melalui website <https://kbbi.web.id/cerutu> pada tanggal 14 Februari 2025 pukul 01.11 WIB, cerutu merupakan rokok yang terbuat dari daun-daun tembakau yang dikeringkan kemudian digulung atau dilapisi dengan daun tembakau hingga menjadi sebuah cerutu. Pada awalnya cerutu di Indonesia hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh besar baik itu tokoh agama, priyai dan lain sebagainya (Fauzan, 2019: 6). Begitu juga di Inggris, cerutu merupakan barang mewah dan hanya bisa dinikmati oleh keluarga bangsawan saja. Baik di Inggris maupun di Indonesia cerutu merupakan barang mewah yang tidak bisa digunakan oleh setiap kalangan. Tak hanya itu, orang-orang Inggris juga berhasil

mengenalkan cerutu pada dunia. Namun pada dasarnya yang menjadi promotor cerutu di Benua Eropa ialah orang-orang Spanyol (Ongkham, 2016: 31).

Menikmati tembakau merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang Eropa. Tembakau dapat dinikmati dengan melalui beberapa cara, dikunyah dan ada pula yang dibungkus menggunakan daun. Kemudian, seiring berjalannya zaman orang-orang mulai menikmati tembakau dengan sebuah pipa. Hingga akhirnya tembakau yang dilapisi atau dibungkus dengan kertas putih lahir dan mulai berkembang.

Tembakau dengan kertas putih itu dikenal dan orang-orang Spanyol menyebutnya dengan sebutan *cigarette* atau sigaret, dan di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan rokok. Hal ini berawal dari, kebiasaan orang-orang Spanyol yang menggunakan cerutu. Kemudian, putung-putung sisa cerutu dibuang disembarang tempat. Para gelandangan atau tunawisma memungut sisa dari putung-putung yang dibuang. Kemudian mereka membuka putung-putung tersebut untuk diambil sisa tembakaunya dan dibungkus kembali dengan kertas yang jauh lebih kecil. Dari sanalah sigaret atau rokok muncul dan ada hingga hari ini (Ongkham, 2016: 69).

Rokok pertama kali muncul di Indonesia sekitar abad 19-an masehi. Beberapa literatur pun mengatakan tahun munculnya di sekitar tahun 1800-an masehi. Rokok juga menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Indonesia. Beberapa babad dan legenda yang beredar di Jawa, mencatat bahwa rokok sudah dikenal sudah sejak lama bahkan sebelum Haji Jamahri dan Nitisemito merintisnya. Tercatat dalam Kisah Roro Mendut, yang menggambarkan seorang putri dari

Pati yang dijadikan istri oleh Tumenggung Wiroguno, salah seorang panglima perang kepercayaan Sultan Agung menjual rokok "*klobot*" (rokok dengan bungkus daun jangung kering) yang disukai pembeli terutama kaum laki-laki karena rokok yang dijajakan telah direkatkan dengan ludah Roro Mendut yang amat cantik jelita (Ongkham, 2016: 93-94).

Hingga pada akhirnya ditemukan "rokok kretek" yang ada di Kudus. Terdapat dua nama besar yang berada dibalik munculnya "rokok kretek" sendiri. Mereka adalah Haji Djamhari dan Nitisemito. Haji Djamhari merupakan sang penemu dan pelopor rokok kretek di Kudus, yang namanya sedikit sekali disebut pada beberapa literatur. Nama Nitisemito lah yang lebih sering didengar dan sudah tak asing di telinga masyarakat. Nitisemito juga dinobatkan sebagai bapak rokok kretek Indonesia. Julukan ini tidak serta merta ia dapatkan, sebab Nitisemito merupakan pengusaha pertama yang membangun industri rokok kretek di Kudus sekaligus promotor adanya "rokok kretek".

Penemuan rokok kretek bermula ketika Haji Djamhari sedang mengalami sakit pada area dadanya. Awalnya Haji Djamhari memberikan minyak cengkeh untuk mengobati sakit pada dadanya. Ia merasa ada sensasi hangat dan terdapat rasa nyaman setelah menggunakan minyak cengkeh. Namun ia merasa dengan cara itu membutuhkan waktu yang panjang akhirnya ia pun mengunyah cengkeh dan rasa sakit itu jauh lebih baik lagi. Cengkeh yang kita ketahui bersama merupakan salah satu komoditi yang mengundang banyak negara untuk datang ke Indonesia terutama negara-negara Eropa. Cengkeh sendiri memiliki rasa yang kuat dan pedas sehingga mampu memberikan sensasi

hangat ke tubuh.

Setelah menggunakan minyak cengkeh untuk dadanya Haji Djamhari pun melakukan percobaan dengan merajang cengkeh hingga menjadi kecil-kecil dan halus. Nantinya rajangan tersebut ia campurkan dengan tembakau yang biasanya ia gunakan untuk merokok. Haji Djamhari pun menggulung campuran tembakau dan rajangan cengkeh dengan menggunakan daun jagung yang sudah kering. Setelahnya, ia membakar ujung gulungan tersebut untuk kemudian dihisap asapnya. Ketika salah satu ujungnya dibakar gulungan tersebut pun mengeluarkan suara *"kumretek-kumretek"* atau *"kretek-kretek-kretek"*. Dari sanalah asal mula nama "rokok kretek" dan menjadi pembeda dengan rokok-rokok pada biasanya, yaitu rokok tembakau dengan campuran cengkeh. Setelahnya tersiar berita bahwa terdapat rokok yang mampu menyembuhkan dan banyak masyarakat yang mendengar mengenai rokok "obat" tersebut. Mereka meminta kepada Haji Djamhari untuk memperjual-belikannya. Akhirnya "rokok kretek" menjadi warna baru di dunia perokokan yang sebelumnya sudah ada rokok-rokok tembakau seperti klobot, rokok kawung, dan juga rokok putihan⁵.

Tak ada tahun pastinya rokok kretek ini muncul dan ditemukan. Bahkan nama dari sang "penemu" rokok kretek hanya sedikit sekali disinggung pada

⁵ Rokok klobot adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun jagung, adapun rokok kawung ialah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren. Sedangkan rokok putihan yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

beberapa literatur. Tak lebih dan tak kurang hanya satu hingga dua paragraf saja. Diantaranya dijelaskan oleh Edy Supratno, seorang ahli sejarah dan ia merupakan seorang mantan jurnalis yang belakangan fokus pada bidang penulisan sejarah. Ia merupakan salah satu peneliti yang fenomenal dan memiliki penelitian yang fokusnya pada “rokok kretek”. Dalam tulisan Edy Supratno (2016: 237), rokok kretek muncul beberapa tahun sebelum Haji Djamhari wafat. Haji Djamhari wafat pada 10 Juni 1962 pada usianya yang 90 tahun. Ia mendapatkannya melalui batu nisan yang masih jelas terbaca. Dapat dikatakan Haji Djamhari lahir sekitar tahun 1870-an, dan ia pun memperkirakan dalam rentan waktu tersebut merupakan tahun muncul atau ditemukannya rokok kretek.

2. Awal Mula Lahirnya Industri Rokok Kretek di Kudus

Haji Djamhari sang pelopor sekaligus penemu rokok kretek pada awalnya membuat rokok kretek hanya sebatas untuk konsumsi pribadi. Kemudian berita mengenai rokok “obat” itu tersebar dan banyak masyarakat yang meminta kepada Haji Djamhari untuk memperjual-belikan rokok kretek ini. Kala itu, ia berjualan hanya melalui mulut ke mulut saja, penjualannya pun hanya dilakukan ketika terdapat permintaan atau pesanan saja.

Djamhari membuat atau memproduksi rokok kretek secara dadakan dan masih dalam skala yang kecil. Pembuatannya pertama-tama berawal ketika konsumen atau masyarakat yang melintas di pinggir jalan. Ketika ada yang minta maka saat itu juga ia membuatnya dengan mulai mengiris dan merajang cengkeh lalu menggulung kretek tersebut. Selanjutnya, ia mulai

merajang cengkeh-cengkeh tersebut di rumah dengan bantuan beberapa orang. Dapat dikatakan Haji Djamhari yang saat itu mulai memperjualkan rokok kretek baik di warung kelontong, warung nasi, pasar-pasar, dan masih pada sektor-sektor yang kecil. Melihat permintaan masyarakat atas rokok kretek yang begitu tinggi, pada akhirnya penjualan ini mulai merambah ke usaha rumahan atau *home industry* (Castles, 1982: 61).

Melihat antusias masyarakat mengenai rokok obat atau rokok kretek membuat banyak para pengusaha yang ada di Kudus tertarik untuk masuk ke dalamnya. Dari sana juga akhirnya banyak para pengusaha muslim pribumi yang tertarik mulai mencoba memasarkan rokok kretek. Mereka yang awalnya berjualan barang tekstil khususnya batik mulai tertarik untuk ikut masuk berjualan rokok kretek, diantaranya ialah Nitisemito. Salah satu nama yang sangat fenomenal dari industri rokok kretek di Kudus. Ia merupakan salah satu promotor dan mengenalkan adanya rokok kretek di Kudus jauh lebih luas lagi. Tak lupa juga bahwa Nitisemito dijuluki sebagai bapak “kretek Indonesia”, hal ini disebabkan ia menjadi orang yang pertama mendirikan pabrik dan menghidupkan industri rokok kretek (Sunaryo, 2013: 31).

Nitismito mengenalkan rokok kretek di Kudus dengan relasi atau jaringan yang ia miliki. Hubungan yang sudah ada, dan hubungan yang sudah lama terjalin diantara mereka. Hubungan ini merupakan, hubungan yang sudah ia bangun dengan pedagang kain di berbagai daerah. Sehingga hal ini juga yang memudahkan Nitisemito untuk memasarkan dan mengenalkan rokok kretek di Kudus. Mulannya, Nitisemito hanya berjualan batik dan penjualan rokok

kretek hanya sebatas sampingan. Berawal dari istrinya yang bernama Nasilah, mulai mencoba membuat rokok dengan tembakau yang dicampur dengan bahan tambahan yaitu cengkeh. Mulanya Nasilah hanya berjualan eceran di warung makan milik anaknya. Rokok yang dijual kala itu masih dikenal dengan rokok klobot. Nasilah berjualan rokok *klobot* yang diperjual-belikan kepada para pekerja yang datang ke warung miliknya. Seiring berjalannya waktu permintaan rokok tersebut mulai menarik perhatian para penikmatnya. Kala itu penikmat rokok buatan Nasilah hanya sebatas masyarakat pekerja yang makan di warung miliknya, kebanyakan dari mereka merupakan para kusir yang membawa barang ke berbagai daerah (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025).

Dengan kabar yang dibawa para kusir dan juga ciri khas rasa yang dimiliki sehingga kabar dan permintaan rokok tersebut sudah mencapai luar dari Kudus. Penjualannya masih berbentuk eceran seperti rokok-rokok yang dikirim hanya dengan dibungkus dengan kertas koran saja. Nasilah dan Nitisemito juga membuat rokok hanya ketika ada pesanan saja. Melihat keuntungan yang didapat dari penjualan rokok kretek tersebut, Nitisemito yang awalnya berjualan rokok hanya sebatas sampingan dari penjualan batik akhirnya ia mulai fokus berjualan rokok kretek.

Pada saat itu usaha kretek Nitisemito masih dalam skala kecil, produksinya hanya sebatas jualan eceran saja. Jauh sebelum rokok kretek menjadi sebuah barang yang menjadi sumber mata pencaharian oleh orang-orang Kudus lebih dahulu Nitisemito berkecimpung dalam dunia rokok.

Hingga pada tahun 1904, H.M. Ilyas juga mulai merambah pada usaha rokok kretek dan membuat rokok kretek dengan skala yang besar. H.M.Ilyas membuat atau memproduksi rokok secara besar-besaran atau secara massal. Ia melakukan itu setelah penemuan rokok kretek sebagai rokok obat yang diminati banyak kalangan dan menarik perhatian para pedagang dan pengusaha di Kudus. Namun Nitisemito lah perintis dan pelopor dari industri rokok kretek di kalangan pribumi muslim. Hingga puncaknya pada tahun 1908 merupakan titik awal dari industri rokok kretek (Supratno, 2016: 18).

Pada tahun itu merupakan tahun dimana masa-masa gemilangnya para pengusaha dalam bidang rokok kretek di Kudus. Hal ini ditandai dengan berdirinya satu pabrik milik pengusaha muslim pribumi Nitisemito dengan nama logo “Bal Tiga”. Seperti itulah awal mula sejarah sebuah rokok yang berasal dari cerutu menjadi sebuah sigaret atau rokok kemudian menjadi sebuah rokok varian baru yaitu rokok kretek. Dari penemuan tidak sengaja berhasil menjadi sebuah industri yang awalnya hanya sebatas usaha rumahan menjadi usaha yang besar dan berkembang hingga hari ini. Tentunya dengan hadirnya industri rokok kretek ini sangat berdampak baik bagi para pengusaha, buruh, masyarakat sekitar, dan juga pemerintah mendapatkan banyak manfaat dari industri rokok kretek.

B. Perkembangan Industri Rokok Kretek di Kudus (1908-1918)

Kemunculan industri rokok kretek tentunya memberikan banyak dampak bagi masyarakat di Kudus. Kudus yang diketahui sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan juga berdagang baik pada sektor batik,

kain, jenang, dan juga konveksi. Industri rokok kretek banyak membantu kesejahteraan kepada masyarakat, seperti halnya memberikan lapangan pekerjaan. Terbatasnya lapangan pekerjaan mendorong sebagian perempuan untuk mencari penghidupan dan bekerja di sektor industri rokok kretek. Industri ini cenderung lebih banyak mempekerjakan tenaga kerja perempuan karena proses produksinya membutuhkan ketelitian, kesabaran, keuletan, serta kerapian yang mana karakteristik tersebut umumnya dimiliki oleh kaum wanita. Selain itu, upah buruh perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga lebih diminati oleh pihak industri. Industri rokok kretek juga turut memberikan dampak positif terhadap taraf kesejahteraan keluarga para buruh perempuan, yang menjadi lebih terjamin dibandingkan jika mereka hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian yang tidak menentu.

Tidak hanya itu, industri rokok kretek memberikan pendapatan tidak hanya bagi pekerja atau buruh saja melainkan juga bagi pemerintah. Tentunya pemerintah diuntungkan dengan adanya industri rokok kretek ini. Karena industri rokok kretek dapat membantu menambahkan pendapatan daerah yang didapatkan melalui pajak yang selalu dibayarkan. Tidak hanya itu, industri rokok kretek juga berkontribusi terhadap pembangunan negara, khususnya wilayah Kudus. Hal ini didapatkan dari cukai yang diperoleh dari setiap produksi rokok kretek. (Castles, 1982: 45-55). Hal ini sudah terjadi sejak zaman pemerintah kolonial Belanda. Saat itu pemerintah kolonial Belanda memberikan izin untuk pendirian industri rokok kretek pertama kali dan terhitung pada tahun 1933 mereka mendapatkan

keuntungan sebanyak tiga juta gulden⁶ dari pajak yang diberlakukan untuk industri rokok kretek (Supratno, 2016: 13).

Industri kretek terus berkembang pada setiap tahunnya. Dari sebuah penemuan yang “tidak sengaja” seseorang hingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Industri rokok kretek merupakan usaha yang menjanjikan. Hal ini dapat terlihat hingga hari ini yang masih ada dan bahkan berkembang setiap saat nya. Kemudian melihat dari pasar yang tinggi dengan melihat masih banyak penikmat dan masyarakat yang masih menggunakan ataupun mengonsumsi rokok kretek. Seperti yang diketahui, Kudus merupakan kota yang melahirkan rokok kretek. Berawal dari penjualan eceran menjadi penjualan rumahan kemudian menjadi usaha borongan hingga puncaknya menjadi sebuah pabrik atau industri yang masih berjalan hingga hari ini. Tentunya dalam rentan waktu tersebut memiliki banyak dinamika yang terjadi pada industri rokok kretek di Kudus. Namun dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai perkembangan industri rokok kretek di Kudus yang terjadi dari tahun 1908 hingga 1918.

Setelah penemuan rokok kretek oleh Haji Djamhari dan ia menjualkan rokok kretek tersebut, banyak pengusaha lain yang tertarik mengikuti jejak Haji Djamhari. Mereka awalnya hanya berjualan eceran dengan merajang cengkeh dengan pisau di depan-depan rumah mereka. Seiring berjalannya waktu alat untuk merajang tersebut mulai berubah dengan yang lebih cepat dibanding pisau. Alat

⁶ Gulden sendiri disebut juga florin dengan simbol *f* sedangkan untuk mata uang rupiah dengan kode IDR. Jika dikonversikan pada tahun 2020, 1 *f* setara dengan 8.450,10 IDR sehingga 3.000.000 *f* setara dengan 25.350.300.000 IDR. Untuk tahun 2025 sendiri, 1*f* setara dengan 9.180,17 IDR sehingga untuk 3.000.000*f* setara dengan 27.540.510.000 IDR. Sumber “Wise”, sebuah aplikasi penghitung nilai mata uang atau kalkulator kurs.

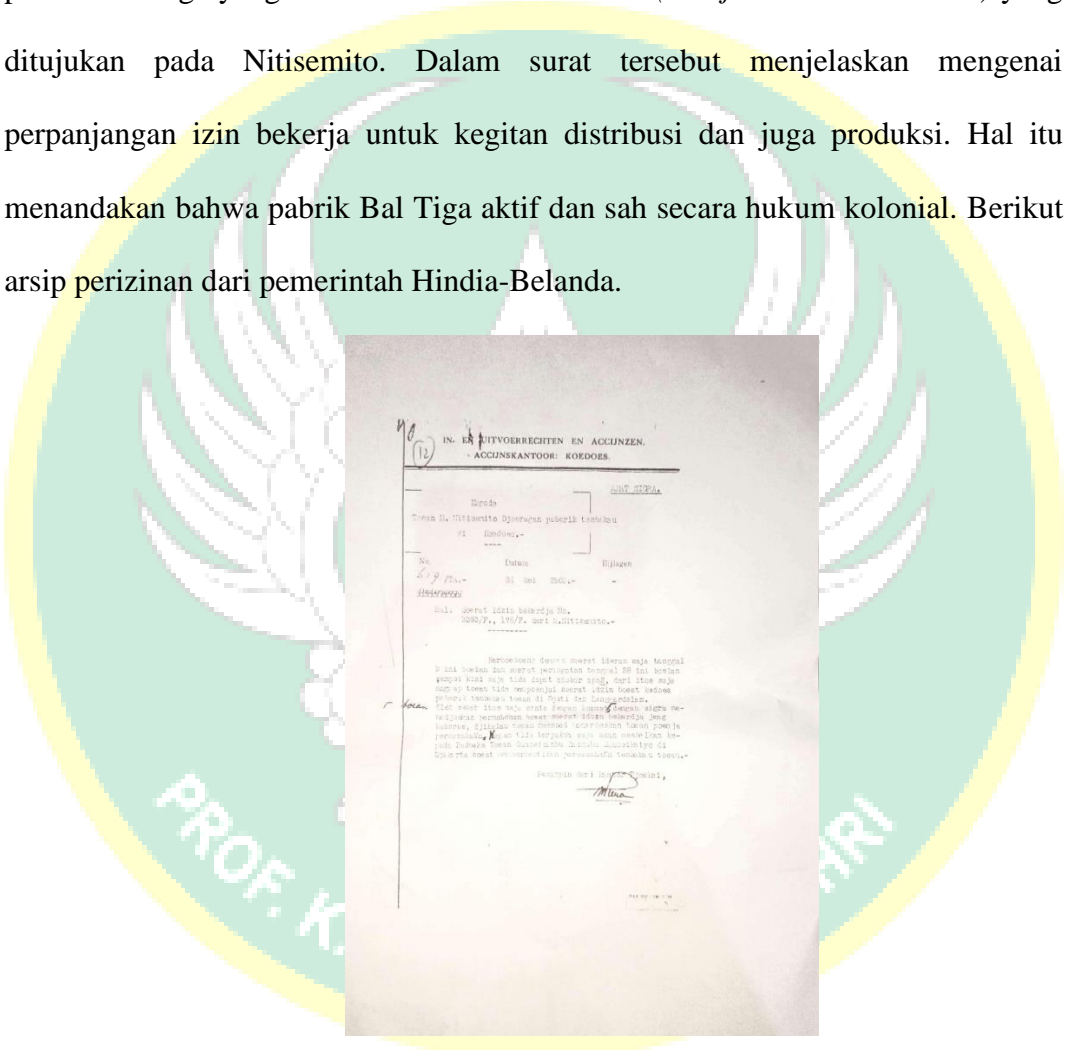
tersebut baru ditemukan pada tahun 1912 oleh salah seorang masyarakat Kudus, yang membuat serta menemukan alat untuk menggiling cengkeh (Castles, 1982: 61). Dalam upaya penggalian sumber, peneliti mengunjungi Museum Kretek di Kudus pada tanggal 23 Februari 2025. Peneliti menemukan alat perajang cengkeh, yang pada saat itu digunakan oleh para pembuat rokok. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Gambar 2. 1 Alat Perajang Cengkeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Sebelum membahas mengenai industri rokok kretek di Kudus kita perlu mengetahui bahwa pengusaha industri rokok kretek dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok atau golongan. Kelompok-kelompok tersebut antara lain kelompok pengusaha besar, menengah, dan juga kecil (Ongkham, 2016: 104). Pengelompokan para pengusaha dilihat dari hasil industri yang dihasilkan dan juga dilihat dari skala penjualannya. Pengelompokan ini bertujuan agar nantinya kita mampu mengidentifikasi dari pengusaha-pengusaha muslim yang hadir pada rentan waktu tersebut.

Tahun 1908, merupakan tahun titik awal berdirinya industri rokok kretek, yang dipelopori oleh Nitisemito. Pada tahun ini juga sudah berdiri salah satu pabrik rokok kretek milik Nitisemito dengan nama Bal Tiga dengan izin pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini dibuktikan melalui surat izin perpanjangan pabrik Bal Tiga yang berasal kantor cukai Kudus (*Accijnskantoor Koedoes*) yang ditujukan pada Nitisemito. Dalam surat tersebut menjelaskan mengenai perpanjangan izin bekerja untuk kegiatan distribusi dan juga produksi. Hal itu menandakan bahwa pabrik Bal Tiga aktif dan sah secara hukum kolonial. Berikut arsip perizinan dari pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 2. 2 Surat Perpanjangan Izin Pabrik Bal Tiga
Sumber: Katalog Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 2025

Pabrik yang dimaksud di sini bukan seperti pabrik-pabrik besar yang ada pada hari ini. Namun, pabrik kala itu masih dikerjakan di rumah-rumah dengan menggunakan alat seadanya. Kala itu juga masih menggunakan sistem borongan

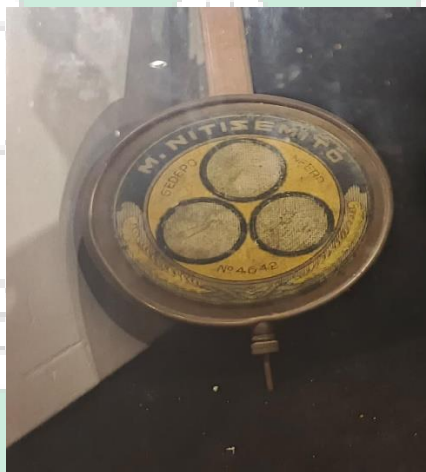
atau biasa disebut juga dengan sistem “abon”. Abon sendiri merupakan singkatan yang diambil dari bahasa Belanda “*abonemen*” yang memiliki arti “berlangganan” (Abhisam,dkk., 2011: 71). Sistem abon sendiri mirip dengan agen saat ini. Para abon memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengorganisasian para buruh. Nantinya para pemilik usaha melakukan kerja sama dengan beberapa orang yang dari orang-orang tersebut rokok-rokok dilinting dan siap untuk diperjual belikan kepada penikmat rokok kretek (Castles, 1982: 62).

Sistem kerja para abon ialah menerima bahan baku pembuatan rokok kretek dari para pengusaha. Mereka juga akan mengambil bahan-bahan seperti tembakau dan cengkeh dari pabrik-pabrik yang ada di kota. Setelah itu, para abon akan membawa bahan baku rokok ke pedesaan yang ada di Kudus. Para abon juga melibatkan masyarakat sekitar perkampungan tersebut untuk memproses rokok kretek. Orang-orang yang bekerja untuk abon disebut juga dengan “kernet”. Biasanya para abon memiliki beberapa kernet, yang bekerja di rumah abon-abon tersebut. Selama 10 sampai 15 tahun sebelum datangnya Jepang, sistem abon yang kala itu diterapkan digantikan dengan sistem pabrik (Ongkham, 2016: 105).

Kemudian satu tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1909 pertama kali produksi kretek dengan mendapatkan perizinan resmi dari pemerintah Hindia-Belanda atas usaha rokok milik Nitisemito dengan merek “Bal Tiga”. Menurut Solichin Salam dalam karya Imaniar Purbasari (2010: 65), nama “Bal Tiga” merupakan nama akhir dari perusahaan milik Nitisemito. Sebelumnya Nitisemito memberikan nama “*Rokok Tjap Kodok Mangan Ulo*” yang memiliki arti “rokok cap kodok makan ular”. Nama usaha milik Nitisemito banyak dijadikan bahan

candaan. Hingga ia mengubahnya menjadi *Tjap Bulatan Tiga* dan di bawahnya ada nama Nitisemito, yang memberitahukan bahwa usaha itu miliknya. Karena terdapat bulatan yang mirip dengan bola, sehingga banyak masyarakat yang menyebutnya dengan sebutan *Bal Tiga*. Dari sanalah Nitisemito memantapkan merek usaha miliknya dengan *Tjap Bal Tiga H.M Nitisemito*.

Dalam hal ini, peneliti mengunjungi museum Jenang Kudus Mubarak pada tanggal 22 Februari 2025. Kemudian peneliti menemukan logo merek perusahaan milik Nitisemito, yang nantinya akan berpengaruh besar dalam industri rokok kretek. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Gambar 2. 3 Logo Merek Milik Nitisemito
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada tahun-tahun awal industri rokok kretek berkembang dengan pesat, banyak masyarakat yang awalnya hanya menjadi petani berubah menjadi buruh-buruh dari industri rokok kretek. Pada waktu yang relatif cepat juga, rokok kretek dapat dikenal oleh warga dan digemari bagi sebagian orang. Rokok kretek juga bisa dijual di luar Kudus. Tentunya itu memberikan keuntungan yang besar bagi pengusaha pribumi muslim. Dengan berdirinya industri rokok kretek milik

Nitisemito juga melihat perkembangan industri rokok kala itu disertai dengan minat pasar yang tinggi terhadap rokok kretek. Hal tersebut yang menjadi titik awal bermunculan para pengusaha muslim. Perkembangan industri dalam bidang ini terbilang sangat cepat. Sehingga dalam kurun waktu 1908-1918 banyak bermunculan perusahaan industri rokok kretek baik dalam skala besar, menengah maupun kecil. Beberapa industri rokok kretek skala besar milik pribumi muslim antara lain:

1. Bal Tiga, milik M. Nitisemito (1908)

Nitisemito, yang biasa dikenal dengan sebutan Pak Niti. Ia merupakan pelopor dari industri rokok kretek di Kudus. Sehingga ia mendapatkan julukan sebagai “Raja Kretek”. Julukan itu ia dapatkan dari ratu Wilhelmina dari Belanda. Karena kerja keras, keuletan serta teknik pemasaran yang baik menjadikan dirinya sebagai pengusaha pribumi muslim yang mashur. Pemasaran yang ia lakukan, tidak tanggung-tanggung dengan memanfaatkan berbagai media yang ada kala itu. Pemikirannya pun bisa jauh terdepan dari zaman nya, seperti menggunakan pesawat folker untuk menyebarkan brosur atau selebaran rokok dari Jawa Barat hingga Batavia. Ia juga mempromosikan rokok kretek buatannya melalui radio *vreniging koedoes* (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025). Nitisemito pun mulai menjual rokok kreteknya dari penjualan rumahan hingga ia memiliki 15.000 karyawan. Hingga pada tahun 1908 ia mulai mendirikan pabrik perusahaan rokok. Kelak dari Nitisemito lah mulai bermunculan para pengusaha pribumi muslim di Kudus.

2. *Tjap Goenoong Kedoe*, milik M. Atmowidjojo (1910)

Menurut Parada Harahap dalam buku Edy Supratno (2016), M. Atmowidjojo merupakan pengusaha besar yang berpenampilan sangat sederhana dan gemar membersihkan dan mengurus tanaman yang ada di pekarangan. Ia dipanggil dengan panggilan Tuan Atmo dan ia memiliki banyak perusahaan industri rokok kretek di Kudus. Karena kesederhanaannya ia sering kali disangka sebagai tukang kebun bukan sebagai pengusaha rokok kretek. Atmo sendiri melatih anak-anaknya untuk berusaha mandiri. Atmo juga menumbuhkan rasa mandiri itu untuk membangun perusahaan industri rokok sendiri-sendiri. Sehingga banyak anak-anaknya yang sukses menjadi pengusaha besar dalam bidang industri rokok kretek. Seperti, H. Ashadi (Delima), M. Sirin (Garbis & Manggis), Nasidjah (Goenting Potong), Soekaenah (Meritja & Kerandajang), M. Nadiroen (Goenoong & Klapa), dan M. Roesadi (Sogo & Ogo).

Terhitung pada tahun 1910 ia mendirikan industri rokok kretek dengan nama *Tjap Goenoong Kedoe*. Tak berhenti disitu pada tahun 1913, ia juga mendirikan *Tjap Kerandajang & Roemah* yang nantinya cap *Kerandajang & Roemah* akan diambil alih oleh menantunya. Sedangkan untuk *Tjap Goenoong Kedoe* akan digunakan oleh putra ke-6 nya, Nadiroen. *Tjap Goenoong Kedoe* kemudian dikembangkan dan berubah nama menjadi *Tjap Goenoong Klapa* pada tahun 1927 (Arsip Museum Kretek).

3. *Tjap Keradjang & Roemah*, milik M. Moehtadi suami Soekaenah atau menantu M. Atmowidjojo (1913)

Tjap Kerandjang & Roemah, merupakan perusahaan milik M.Atmowidjojo yang nantinya akan diberikan kepada M.Moehtadi yang tak lain merupakan menantu dari Tuan Atmo. Perusahaan yang dimiliki oleh M.Moehtadi sempat bernama “Meritja & Kerandjang” hingga kemudian berganti menjadi “Tjap Kerandjang & Roemah”.

4. Tjap Teboe & Tjengkeh, milik H. Muslich (1914)

Rokok kretek Tjap Teboe & Tjengkeh merupakan perusahaan milik H.Muslich. Ia merupakan seorang pengusaha kretek yang sukses di Kudus. H.Muslich sendiri memiliki hubungan kekerabatan dengan Nitisemito. Ia merupakan mertua dari anak Nitisemito yang bernama Sumaji. Perusahaan kretek miliknya masih tergolong dalam kelompok perusahaan besar (Arsip Museum Kretek). H. Muslich juga dikenal sebagai pengusaha muslim yang aktif pada organisasi Muhammadiyah Kudus. Menurut Parada Harahap dalam buku “Kretek Indonesia” (2014: 62), Parada Harahap melihat langsung ke pabrik milik H.Muslich. Suasana yang ada di dalam pabrik tersebut menunjukkan sisi religiulitas Islam yang kuat. Dengan fasilitas yang diberikan bagi pekerja untuk melakukan ibadah di dalam pabrik milik H.Muslich. Tak hanya itu, H.Muslich juga memberikan pemisah atau ruang antara para buruh laki-laki dan buruh perempuan. Sehingga hal itu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi setiap pekerja di sana.

5. Djangkar, milik H.Ali Asikin (1918)

Rokok kretek merek Djangkar merupakan perusahaan milik H. Ali Asikin. Ia merupakan salah seorang pengusaha muslim yang memiliki jiwa

nasionalisme yang kuat. Ia wafat di atas kursi yang setrum Jepang dikarenakan ia membuat iklan “buktikan kebangsaan mu!”. Bukan hanya jiwa nasionalismenya yang kuat namun jiwa sosial dan religiulitas yang tinggi (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025).

6. Delima, milik H.M. Ashadi (1918)

Rokok kretek dengan merek Delima merupakan perusahaan rokok kretek milik H.M. Ashadi. Ia bernama asli Moersodo kelak berubah menjadi Ashadi setelah perjalanannya menunaikan ibadah haji. H.M. Ashadi melakukan ibadah haji pada usianya 18 tahun, ia juga merupakan anak sulung dari Tuan Atmo pengusaha muslim pribumi yang sukses pada usaha kretek. Perusahaan milik Ashadi termasuk ke dalam golongan perusahaan besar. Pada potongan surat kabar yang terdapat di Museum Kretek, dari Harian Sin Min pada tanggal 15 November 1952 dikatakan bahwa H.M. Ashadi memiliki 4.000 karyawan laki-laki. Perusahaannya juga terbesar di Kudus setelah Nitisemito dan Muslich. Hal ini dibuktikan dengan beberapa bangunan serta gudang yang dibangun olehnya. Gudang-gudang yang ia miliki mencapai 13 bangunan dan gudang-gudang tersebut dinamai dengan menggunakan abjad, gudang A (gudang tembakau) hingga gudang M.

Diketahui juga bahwa ia adalah seorang yang buta huruf latin namun tidak dengan huruf Bahasa Arab. Namun hal itu tidak menjadi penghalang dirinya untuk sukses. Dari kerja keras, keuletan dan kegigihannya ia mampu mendirikan perusahaan yang bermanfaat bagi banyak orang. Perusahaan yang mulai ia bangun diusia 20 tahun tepatnya pada tahun 1916 bernama Cap

Terong. Kemudian pada tahun 1918 berubah menjadi cap Delima.

7. H.M, Noerchamid

Ia merupakan sahabat dari Nitisemito yang sama-sama berprofesi sebagai pengusaha dalam bidang tekstil dan juga kretek. Beda halnya dengan Nitisemito yang pada akhirnya fokus mengembangkan perusahaan rokok kreteknya, Noerchamid tetap mengembangkan industrinya dalam bidang tekstil khususnya tenun. Ia mendirikan pabrik dari tahun 1909 namun baru mendapatkan izin dan terdaftar dari pemerintah Hindia-Belanda di tahun 1922. Ia memiliki banyak pengaruh baik bagi masyarakat maupun bagi negara (Arsip Museum Kretek).

Kesuksesan pengusaha pribumi muslim dapat terlihat dari salah satu pengusaha yang memiliki dua rumah kembar di pinggir sungai Geulis. Kedua rumah itu diperuntukkan untuk kedua putrinya Nitisemito, Nafiah dan Nahari. Kedua rumah yang masih berdiri kokoh hingga hari ini, rumah yang dibangun di pinggir jalan raya perkotaan Kudus dan di pinggir sungai yang membelah kota. Kedua rumah yang ketika kita lihat terdapat logo besar di atas rumahnya, logo yang menunjukkan masa-masa kejayaan industri rokok kretek.

Dalam upaya penggalan sumber, peneliti mengunjungi langsung dua rumah peninggalan dari pengusaha pribumi muslim, Nitisemito. Peneliti mendatangi rumah kembar yang berada di pinggir sungai Gelis tepatnya di desa Demangan, Kecamatan Kudus Kota. Peneliti mengunjungi rumah tersebut pada hari Senin, 24 Februari 2025. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 2. 4 Rumah Kembar Milik Nitisemito
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Tak hanya itu, para pengusaha maupun pedagang yang ada di dalam industri rokok kretek memiliki tempat tinggal yang baik dan terbilang mewah pada waktu itu. Hal ini ditandai dengan rumah-rumah yang dibangun dengan tembok-tembok kokoh dan tinggi bukan lagi dengan bambu ataupun kayu juga dilengkapi dengan pagar-pegar tinggi yang mengelilingi rumah. Tak sampai disitu, kesuksesan dari industri rokok kretek mampu membawa mereka ke tanah suci Mekkah, untuk melakukan ibadah umroh maupun haji. Dengan kesuksesan yang dimiliki memungkinkan para pengusaha industri rokok kretek untuk melaksanakan ibadah haji lebih dari satu kali (Masyhuri, 2006: 22). Berangkat haji saat ini tentu berbeda dengan masa itu, saat ini berangkat haji sudah jauh lebih mudah dan dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pada masa itu berangkat ke Mekkah untuk ibadah haji ditempuh dengan susah payah dan butuh waktu yang berbulan-bulan untuk sampai ke sana.

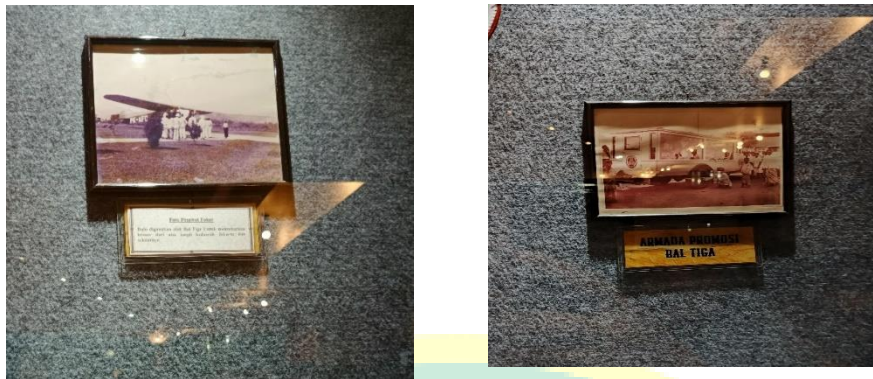
Perkembangan itu juga dapat dilihat dari jumlah karyawan salah satu industri rokok kretek yang ada di Kudus kala itu. Perusahaan Bal Tiga, yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia perkretekan bahkan pada tahun 1914 terhitung terdapat lebih dari 15.000 orang yang bekerja di perusahaan milik

Nitisemito. Jumlah 15.000 karyawan tersebut belum terhitung para abon dan juga kernet. Tahun-tahun itu merupakan tahun dimana industri rokok kretek sedang gencarnya untuk membesarkan wilayah penjualan. Dengan meningkatkan produksi, melakukan berbagai macam promosi, memberikan dukungan kepada masyarakat melalui seni, dan juga memberikan berbagai macam souvenir.



Gambar 2. 5 Pabrik Bal Tiga yang Mempekerjakan 15.000 Pekerja
Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil dari Museum Kretek, 2025

Pada saat itu promosi yang dilakukan ada yang melalui darat, promosi melalui forum seni, dan juga melalui udara. Bahkan promosi yang dilakukan melalui udara kala itu hingga menyewa pesawat Fokker. Pesawat Fokker terbang di langit Bandung dan Jakarta. Pesawat ini diterbangkan untuk mempromosikan rokok kretek dengan menyebarkan brosur melalui langit. Pesawat Folker kala itu disewa dengan harga 200 gulden (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025).



Gambar 2. 6 Pesawat Fokker dan Armada Mobil sebagai Alat Promosi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil dari Museum Kretek, 2025

Tak cukup sampai di sana promosi juga gencar dilakukan dengan memberikan barang-barang yang berupa souvenir bagi para penggemar atau penikmat dari rokok tersebut. Souvenir-souvenir itu berupa sepeda, gelas, alat makan, jam dinding dan lain sebagainya. Tidak berhenti disitu souvenir yang digunakan merupakan barang-barang yang dibuat dengan porselen dan terdapat beberapa souvenir yang dibuat langsung dari Jepang (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025).



Gambar 2. 7 Contoh Beberapa Souvenir
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Melihat perkembangan yang terjadi banyak dari pengusaha Tionghoa yang

masuk dan mulai berkecimpung ke dalam industri rokok kretek. Setidaknya pada tahun 1912 pengusaha Tionghoa mulai merambah ke dunia industri per kretekan, dan pada tahun itu juga sudah berdiri enam perusahaan milik Tionghoa. Salah satu pengusaha Tionghoa dengan nama Tjoa Khang Hay memiliki perusahaan yang sudah berdiri dengan merek N. V.Trio. Kemudian pada tahun 1917 terhitung pada setiap tahunnya terdapat empat perusahaan yang terus didirikan oleh kelompok-kelompok Tionghoa (Supratno, 2016: 154).

Pengusaha-pengusaha dalam industri rokok kretek terus bermunculan baik dari pihak pribumi muslim maupun dari pihak Tionghoa. Sehingga dengan banyaknya industri rokok kretek yang hadir baik perusahaan milik pribumi muslim hingga milik Tionghoa, baik perusahaan besar, kecil, maupun menengah. Keadaan seperti itu akan menimbulkan gesekan dan perselisihan antar pengusaha. Perselisihan tersebut tentu dirasakan oleh setiap pengusaha, dan perselisihan itu hadir baik dari dalam maupun dari luar perusahaan rokok kretek. Persaingan dan peselisihan tersebut dapat berupa pemalsuan merek rokok bahkan pada persoalan bahan baku dari rokok kretek (Supratno, 2016: 157).

Persaingan serta perselisihan yang terjadi di antara para pengusaha sebagaimana seperti pemikirannya Hebbert Spencer mengenai perubahan sosial yang dialami sekelompok manusia. Ia pun berpendapat bahwa keadaan sebuah kelompok masyarakat dapat dianalogikan seperti halnya fisik manusia. Tubuh manusia memiliki berbagai macam organ-organ yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Tubuh manusia terdiri dari organ-organ yang nantinya akan membentuk fisik sempurna manusia. Jika tanpa adanya organ-organ tersebut

akan terdapat ketidak seimbangan. Begitu pula dengan masyarakat yang dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan dan bagian yang terdiri dari berbagai aspek atau organ. Dapat diartikan masyarakat berkembang dari struktur atau bentuk yang sederhana menjadi struktur yang rumit atau kompleks.

Bahan baku tembakau dan cengkeh didapatkan dari luar Kudus. Tembakau sendiri tumbuh pada beberapa wilayah di Indonesia dan banyak berlokasi di Pulau Jawa. Tembakau hidup dan dapat dibudidayakan serta berkembang dengan baik di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi, yang terpenting tanahnya kering dan tidak berbatu. Seperti wilayah Malang, Temanggung, Kabupaten Serdang dan masih beberapa yang lain (Billings, 2019: 475).

Kemudian untuk cengkeh sendiri Kudus mendapatkan dari beberapa wilayah di Indonesia dan juga impor yang diambil dari Zanzibar dan Madagaskar. Harga cengkeh yang tidak stabil sering kali harganya naik turun menjadikan pengusaha kretek kebingungan. Satu sisi bahan yang tidak stabil namun di sisi lain mereka harus memberikan kualitas yang baik. Para pengusaha pernah melakukan pengurangan biaya upah untuk menanggung harga bahan baku yang terus naik. Namun hal ini justru berdampak pada rokok yang dihasilkan. Karena upah yang diberikan rendah para “abon” pun banyak melakukan kecurangan yaitu dengan memalsukan tembakau dengan campuran cengkeh yang memiliki kualitas rendah. Sehingga hal ini dirasakan oleh penikmatnya dan banyak yang beralih merek sehingga pengusaha pun merasakan imbasnya. Kemudian pemesanan persoalan selanjutnya yaitu dengan memiliki cukup modal, dengan cukupnya modal kerja ini nantinya akan berakibat pada proses produksi. Mereka yang

memiliki cukup modal mampu membeli bahan baku dan memungkinkan mereka untuk menyimpan persediaan bahan baku untuk menghadapi masa yang sama. Hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki manajemen baik yang mampu bertahan menghadapi krisis ini (Castles, 1982: 65). Atas kejadian tersebut banyak perusahaan-perusahaan rokok kretek yang terpaksa tutup baik itu dari kalangan pribumi muslim maupun dari pihak Tionghoa. (Supratno, 2016: 159).

Perubahan sosial ini terjadi ketika mulai bermunculan pengusaha-pengusaha di bidang industri rokok kretek. Dari yang awalnya hanya sebatas produksi rumahan hingga menjadi pabrik-pabrik, dari yang sederhana akan menjadi kompleks atau rumit. Hingga akhirnya akan terjadi pengkelasan atau integrasi di tengah-tengah masyarakat. Ditambah dengan krisis yang dihadapi oleh para pengusaha juga mengakibatkan terjadinya perpecahan dan peristiwa kerusuhan di Kudus tahun 1918.

C. Peristiwa Kerusuhan 1918

Ketika membahas mengenai suatu masalah tentu kita harus melihat sebab-akibat dan juga melihat secara geografis keadaan yang terjadi kala itu. Ketika membahas mengenai suatu wilayah tentu tidak luput dari faktor-faktor yang menjadi penunjangnya seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor agama, budaya dan lain sebagainya. Ditambah Indonesia dengan masyarakatnya yang memegang teguh nilai kebudayaan dan nilai agama. Sehingga ketika terdapat satu elite atau satu entitas yang menyepelkan, hal itu akan menjadikan sebuah ancaman bagi elite tersebut. Begitu juga dengan peristiwa kerusuhan atau konflik yang terjadi di Kudus pada oktober 1918.

1. Konflik antara Pribumi Muslim dengan Tionghoa

Industri rokok kretek di Kudus sendiri semakin berkembang dari hari ke hari, tahun ke tahunnya. Banyak para pengusaha muslim pribumi yang mulai merambah pada dunia industri rokok kretek. Melihat kesuksesan yang dimiliki oleh para pengusaha muslim pribumi membuat pengusaha Tionghoa juga ingin memiliki kedudukan yang sama seperti para pengusaha muslim pribumi. Pengusaha Tionghoa mulai mengikuti jejak para pengusaha muslim pribumi dan memulai sebuah kompetisi perebutan (Hana, 2019: 4).

Dengan banyaknya pengusaha yang mulai bermunculan maka akan semakin kompleks persoalan dan semakin sengit persaingan yang terjadi di kalangan pengusaha. Para pengusaha-pengusaha baik dari muslim pribumi maupun dari Tionghoa berusaha bertahan dan terus mengepakkan kekuatannya. Mereka berusaha untuk bertahan dan berusaha untuk meningkatkan baik dari produksi maupun dari sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Pengusaha Tionghoa berusaha dengan memulai bisnis yang akan mereka jalani dengan trik dan upaya. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian. Mereka juga memiliki manajemen yang baik sedangkan orang Cina juga terkenal dengan ketekunan, kerja keras dan juga mahir ketika berdagang.

Menurut Tan Boen Kim dalam Edy Supratno (2016: 157), mereka melihat keadaan di Indonesia kala itu, sehingga membuat mereka berfikir dan memiliki trik ataupun upaya. Upaya-upaya tersebut salah satu caranya dengan mempertahankan buruh. Mereka membuat agar buruh yang bekerja pada mereka betah dan tidak berkhianat. Maka mereka memberikan upah yang

cukup besar jika dibandingkan dengan upah yang diberikan pengusaha pribumi. Tidak hanya itu saja mereka memberikan tunjangan atau memberikan pinjaman untuk para buruhnya. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh pengusaha muslim pribumi sebelumnya. Sehingga banyak dari masyarakat kala itu yang lebih memilih untuk bekerja dengan pengusaha Tionghoa dibandingkan dengan pengusaha muslim pribumi. Dari sini lah persaingan sengit dan ketat dimulai, antara pengusaha muslim pribumi dan pengusaha Tionghoa seperti melakukan sebuah perebutan kompetisi.

Tidak hanya itu, suasana makin terasa lagi pasca perang dunia, di mana bahan baku yang digunakan kretek susah untuk didapatkan. Bahan baku itu ialah cengkeh, yang merupakan salah satu cita rasa khas yang dimiliki oleh kretek. Pada saat itu mengalami kesulitan seandainya pun ada maka harganya sangat tinggi. Akibatnya banyak perusahaan-perusahaan yang terpaksa untuk gulung tikar dikarenakan tingginya harga bahan baku. Perusahaan-perusahaan yang gulung tikar tersebut ialah perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki strategi ataupun manajemen yang efektif, baik dari pihak muslim pribumi ataupun pihak Tionghoa. Hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki manajemen keuangan yang baik dan terstruktur yang dapat bertahan dalam keadaan seperti itu (Supratno, 2016: 158).

Para pengusaha rokok kretek di Kudus harus menghadapi persoalan-persoalan baik dari internal maupun eksternal. Persoalan internal yang harus mereka hadapi yakni persaingan yang terjadi antar pengusaha. Adapun persoalan eksternal berupa kesulitan mendapatkan bahan baku rokok kretek

dan harga beli yang tinggi. Krisis yang diakibatkan dari sulitnya mendapatkan bahan baku rokok kretek menyebabkan persoalan besar bagi pengusaha kretek, dari pengusaha muslim pribumi maupun pengusaha Tionghoa. Banyak pabrik rokok yang tutup dari krisis dari sulitnya bahan baku. Hal tersebut yang nantinya menjadi awal cikal bakal terjadinya peristiwa kerusuhan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan pribumi di Kudus.

2. Peristiwa Oktober 1918 di Kudus

Bersamaan dengan memburuknya usaha rokok akibat krisis dan persaingan antara pengusaha pribumi dan Tionghoa. Pada bulan Oktober 1918, kota Kudus dihadapkan dengan sebuah wabah Influenza. Wabah ini memiliki banyak dampak bagi kota Kudus khususnya. Banyak dari masyarakat Kudus yang meninggal di akibatkan adanya wabah ini. Namun hal ini tidak melanda masyarakat asli Kudus saja melainkan orang-orang Tionghoa juga menjadi korban dari wabah tersebut. Semua orang yang ada di Kudus merasakan dampak dari virus yang menyebar kala itu. Dikatakan pula dalam buku Edy Supranto yang dikutipnya dari karya Pieter creutzberg dan J.T.M Van Laanen (2016: 168), bahwa wabah Influenza termasuk kadalam wabah yang ganas bahkan ganasnya melebihi wabah pes dan kolera. Hal tersebut dikarenakan jumlah keseluruhan masyarakat yang meninggal dikarenakan wabah influenza ini hingga mencapai satu juta orang.

Hingga pada puncaknya terjadi pada tahun 1918 tepatnya pada bulan Oktober, terjadi peristiwa kerusuhan yang terjadi antara etnis Tionghoa-Pribumi. Dalam sejarah diceritakan bahwa dalam menghadapi wabah yang

terjadi ini, sekelompok orang-orang Tionghoa melakukan upacara keagamaan. Mereka meminta untuk dihilangkannya wabah tersebut, upacara keagamaan tersebut sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Upacara keagamaan dilakukan dengan salah satu cara rangkaian upacaranya yakni berdo'a bersama dengan mengelilingi kota Kudus. Upacara yang dilakukan oleh sekelompok orang Tionghoa ini sudah mendapatkan izin langsung dari pemerintah Kudus dan tentu saja diketahui oleh pemerintah Belanda. Mereka melakukan upacara tersebut pada tanggal 24, 25, 28, dan tanggal 30 Oktober 1918. Kelompok Tionghoa melakukan pawai dengan menggunakan kostum beraneka ragam. Kostum daerah dan salah satu dari rombongan ada yang mengenakan kostum haji, yang berciri khas untuk kelompok Islam (Masyhuri, 2006: 63).

Pawai tersebut sudah memiliki rute dan waktu acara yang sudah diketahui dan disepakati oleh pemerintah. Pada hari pertama, Rabu 24 Oktober 1918 acara dimulai pada pukul 18.00 WIB. Mereka memulainya dengan rute awal wilayah Pecinan sekitar alun-alun Kudus kemudian diakhiri pada pukul 23.00 WIB dengan rute akhirnya di salah satu wilayah dekat dengan Menara Kudus. Hari kedua pun memiliki rute yang sama dan acara berjalan lancar dan sesuai sebagaimana mestinya. Kemudian pada hari selanjutnya rute pawai melewati depan Menara Kudus. Sehingga rute tersebut sempat diubah oleh pemerintah, yang mulanya melewati Menara Kudus jadi tidak melewati depan menara. Asnawi, salah satu kiai dan penasehat SI yang memiliki pengaruh kepada masyarakat kala itu sudah memberikan kabar dan himbauan serta memohon

pengertian kepada pihak Tionghoa untuk mengubah rute pawai. Kiai Asnawi mengirim surat kepada salah satu pimpinan Tionghoa atau salah satu Letnan Cina Kudus yang bernama Goei Kim Ho. Namun hal tersebut tidak diindahkan rombongan Tionghoa dan mereka pun tetap melewati rute depan Menara Kudus (Supratno, 2016: 170).

Disaat kelompok Tionghoa pawai berpapasan dengan pihak pribumi masyarakat sekitaran Menara Kudus sedang melakukan gotong royong dalam rangka merenovasi masjid. Gotong royong tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat sekitar Menara Kudus saja melainkan terdapat santri-santri dan juga tokoh masyarakat setempat. Jalan sekitaran Menara Kudus dipenuhi oleh material-material dan barang-barang untuk membangun masjid seperti pasir, bebatuan dan alat-alat lainnya. Karena adanya pembangunan masjid, menjadikan jalanan lebih sempit. Kemudian masyarakat yang sedang gotong royong tersebut berpapasan dengan rombongan. Ditambah pula dengan salah satu dari mereka yang menggunakan kostum haji di dalam pedati “menyentuh” wanita-wanita yang ikut bersama. Hal ini menyebabkan masyarakat serta santri-santri merasa marah karena mereka merasa disepelkan dan dihina baik dengan kostum haji yang digunakan salah satu dari kelompok Tionghoa dan juga mereka yang pawai dengan masih melewati rute depan Menara Kudus. Karena merasa jengkel, salah satu pihak pribumi dikatakan dalam beberapa literatur ketika Sanusi mendorong gerobak yang sedang dibawanya kearah rombongan dengan kostum haji tadi. Hingga kerusuhan pun tak dapat dielak lagi terjadi perkelahian antara kedua belah pihak. Kerusuhan terjadi dan

berhenti ketika datang polisi untuk mengamankan dan massa pun dapat berhenti sekitar pukul dua belas malam. Namun mereka tidak langsung membubarkan diri dan masih berkumpul di sekitaran Menara Kudus. Hingga pada pukul 02.00 dini hari barulah polisi dapat membubarkan massa kembali ke tempatnya masing-masing (Masyhuri, 2006: 66).

Dari malam tanggal 30 Oktober 1918 sempat berhenti pada pukul 02.00 dini hari, namun pada keesokan harinya tanggal 31 Oktober siang terjadi kembali kerusuhan antara kedua belah pihak yakni etnis Tionghoa-Pribumi. Beberapa pemuka masyarakat dengan sengaja mengajak masyarakatnya untuk ikut serta dalam misi tersebut. Masyarakat pribumi mulai berdatangan dan kumpul di depan Menara Kudus pada pukul 17.00 WIB. Masyarakat pribumi sudah siap jika memang sesuatu diperlukan. Namun semua berjalan sebagaimana mestinya para masyarakat melanjutkan pembangunan masjid tidak ada bentrok ataupun kerusuhan. Hingga pada satu moment beberapa orang pribumi melewati depan rumah salah satu orang Tionghoa untuk mengambil batu dari Sungai Geulis. Pada saat itu, rumah orang Tionghoa yang tadi memancing dengan pertanyaan “*kok ngono wae?*” yang memiliki arti “*kok gitu doang?*”. Orang-orang pribumi yang mendengar pernyataan itu tersulut amarah sehingga batu yang awalnya untuk renovasi masjid digunakan oleh mereka sebagai alat untuk merusak rumah orang Tionghoa. Dari situ suasana dan keadaan sudah tidak terkendali dan kondusif. Ban-ban dibakar, rumah orang Tionghoa dibakar, tempat usaha orang Tionghoa dibakar bahkan salah satu rumah pribumi yang disewakan pada orang Tionghoa pun ikut dibakar

(Supratno, 2016: 173).

Terjadi banyak kebakaran dan kerusakan yang terjadi akibat peristiwa kerusuhan tersebut. Kala itu pemerintah atau polisi setempat tidak dapat mencegah dikarenakan kurangnya personel. Massa jauh lebih banyak dibandingkan dengan polisi yang datang untuk mencegah peristiwa tersebut. Hingga massa dapat dibubarkan ketika pasukan Belanda datang dan mencegah dengan mulai menangkap orang-orang yang menjadi provokator. Penyerangan serta kerusuhan yang terjadi sebagai pembuktian bahwa muslim pribumi dapat bergerak dan sejahtera serta pelepasan diri atas penindasan yang terjadi berulang-ulang (Masyhuri, 2006: 74).

Beberapa peneliti sejarah yang saya dapatkan dari literatur yang ditulis, kerusuhan tersebut terjadi bukan hanya sekedar kemacetan arak-arak ataupun penghinaan terhadap simbol keislaman. Melainkan kerusuhan itu terakar dari kebencian orang-orang pribumi terhadap orang-orang Tionghoa mulai dari penindasan, kapitalisme hingga pada puncaknya persaingan dalam industri rokok yang melibatkan pengusaha pribumi dan Tionghoa. Hal itu bertepatan dengan peristiwa Menara Kudus. Kesempatan yang ditunggu oleh masyarakat pribumi untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang Tionghoa. Banyak pengusaha pribumi yang dihukum setelah peristiwa tersebut, dan dari situ pula semakin besar rasa benci masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa (Muntholib, 2008: 107) .

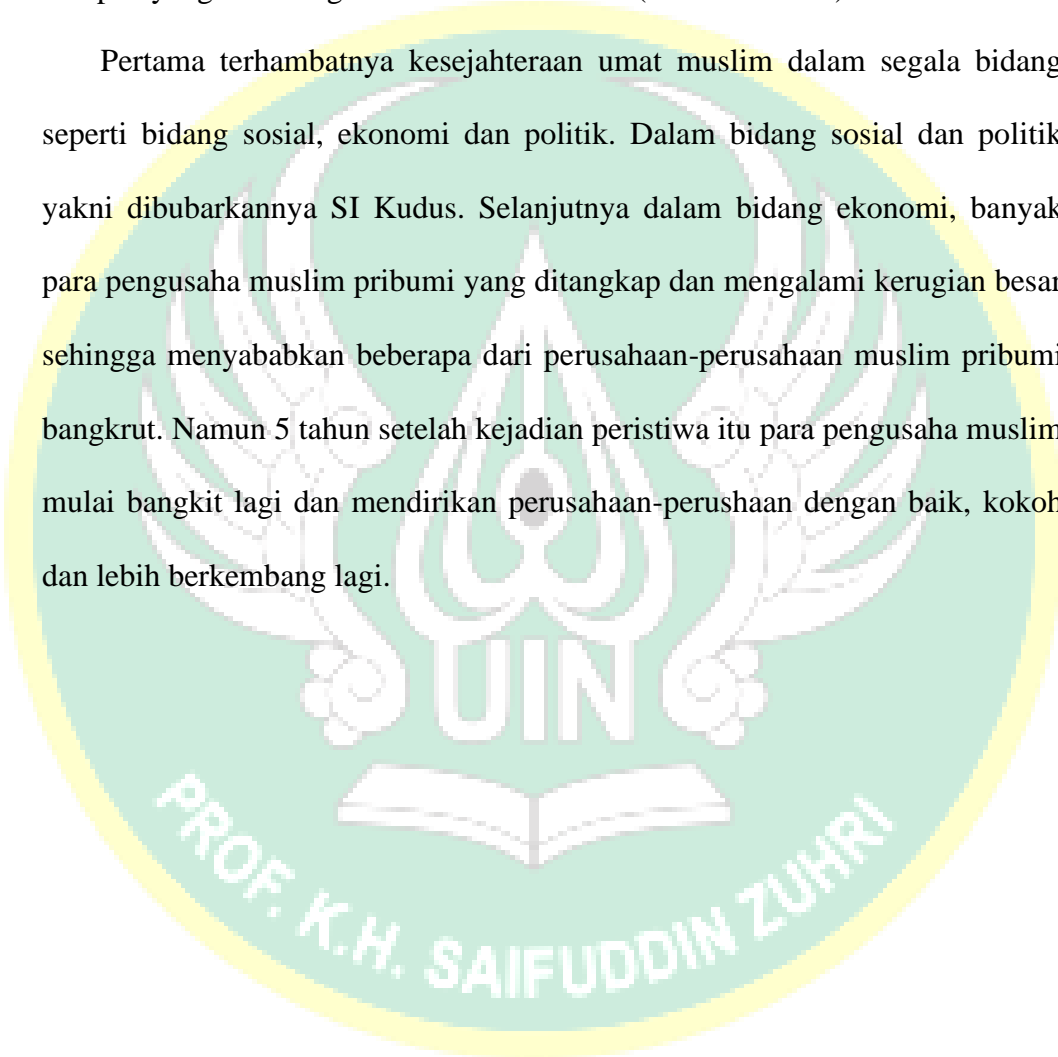
Kejadian tersebut mengakibatkan banyak sekali kerugian baik dari pihak pribumi maupun pihak Tionghoa. Banyak harta benda milik Tionghoa yang

habis dibakar ataupun dijarah. Juga pada pengusaha pribumi yang mengalami kerugian hingga mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan banyak masyarakat pribumi yang ditangkap oleh pihak Belanda. Baik dari masyarakat biasa, anggota SI, pemuka agama bahkan para pengusaha rokok kretek. Termasuk ditangkapnya K.H. Asnawi oleh Belanda, dan ia sempat melakuakn persidangan. Hingga akhirnya ia dibebaskan karena tidak terbukti salah. Tapi walaupun dibebaskan K.H. Asnawi tetap dipantau segala gerak geriknya (Hana, 2019: 24).

Belanda terus menerus melakukan penangkapan, pemeriksaan dan pengeledahan yang menjadikan suasanaa lebih menegangkan dan tidak tentram lagi. Justru karena sikap Belanda yang malah menjadikan kebencian atau rasa anti-Tionghoa itu menjadi semakin besar. Diskriminasi yang dilakukan pemerintah Belanda yang menjadikan masyarakat pribumi menjadi masyarakat dengan derajat rendah. Hal ini menjadikan para pendatang khususnya Tionghoa lebih mudah untuk menguasai bahkan mendominasi pasar. Mulai dari hak yang diberikan kepada Tionghoa atas monopoli perdagangan yang ada. Rasa amarah serta benci terhadap etnis Tionghoa tentu dirasakan oleh masyarakat pribumi yang merasakan ketidakadilan atas tanahnya sendiri. Terlebih pasca peristiwa kerusuhan Oktober 1918 yang memanans antara etnis Tionghoa dan pribumi muslim. Dari rasa amarah yang berawal hanya pada ekonomi mulai merambat pada keagamaan. Persaingan ekonomi didorong oleh “agama” mampu membuat rasa kebencian pedagang dan pengusaha muslim serta masyarakat Kudus kepada Tionghoa semakin

menjadi-jadi (Hana, 2018: 38). Hingga terbentuk suatu golongan kelompok (SI) dan Perkoempoelan Kaoem Boeroeh Tani (atau dikenal dengan PKBT), yang mempelopori semangat tinggi pada masyarakat untuk keluar dari kukungan penjajah. Namun selepas adanya kerusuhan tersebut memberikan dampak yang besar bagi umat Islam di Kudus (Hana 2018: 15).

Pertama terhambatnya kesejahteraan umat muslim dalam segala bidang seperti bidang sosial, ekonomi dan politik. Dalam bidang sosial dan politik yakni dibubarkannya SI Kudus. Selanjutnya dalam bidang ekonomi, banyak para pengusaha muslim pribumi yang ditangkap dan mengalami kerugian besar sehingga menyebabkan beberapa dari perusahaan-perusahaan muslim pribumi bangkrut. Namun 5 tahun setelah kejadian peristiwa itu para pengusaha muslim mulai bangkit lagi dan mendirikan perusahaan-perusahaan dengan baik, kokoh dan lebih berkembang lagi.



BAB III

PENGARUH INDUSTRI ROKOK KRETEK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT KUDUS

B. Konsep Falsafah *Gusjigang* bagi Masyarakat Kudus

Keunikan kota Kudus sendiri berupa prinsip yang dipegang oleh masyarakat setempat. Prinsip itu dipegang teguh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk para pengusaha muslim pribumi, yang dalam praktik berdagangnya dilandasi atau didasari dengan ajaran-ajaran islami. Prinsip yang dipegang oleh masyarakat dan para pengusaha muslim pribumi, merupakan falsafah Kudus yang biasa dikenal dengan "*gusjigang*".

Gusjigang merupakan falsafah yang diterapkan masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-harinya. *Gusjigang* sendiri merupakan kependekan dari "*gus-bagus*", "*ji-ngaji*", dan "*gang-dagang*". Falsafah ini merupakan pengaruh dari Sunan Kudus. "Bagus" disini diartikan sebagai sesuatu yang baik dan sesuai dari segi akhlak maupun kebiasaannya. Sifat atau perilaku bagus juga ditunjukkan kepada Tuhan dan kepada sesama makhluk hidup. Jadi bagus diambil melalui sisi spiritual seseorang. Sedangkan "ngaji" dimaknai sebagai memahami agama Islam dan mampu memperdalamnya. Pada mulanya ngaji di sini hanya sebatas pengetahuan mengenai Islam dan mampu untuk belajar serta menguasai isi dari Al-Qur'an. Namun "ngaji" di sini juga dapat dipahami sebagai sesuatu untuk mencapai intelektual yang luas. Jadi tidak hanya mempelajari Al-Qur'an saja melainkan diimbangi dengan ilmu pengetahuan. Untuk "dagang" sendiri diartikan sebagai kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang berupa berdagang. Berdagang juga sebagai bahan latihan bagi individu untuk selalu

berusaha. Berdagang merupakan profesi yang dilakukan oleh Nabi SAW dan juga menganjurkan kepada umatnya untuk menjadi seorang pedagang ataupun pengusaha yang memegang nilai-nilai Islam (Sofiatun, 2017: 11-12).

Masyarakat Kudus pun meneladani dan menjalankan ketiga nilai tersebut dan dijadikan sebuah prinsip dalam kehidupan. Tiga nilai atau prinsip *Gusjigang* merupakan salah satu tata cara bermasyarakat dengan meneladani Nabi SAW melalui perantara yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Ketika nilai-nilai itu diterapkan dan diteladani oleh setiap masyarakat yang ada di Kudus maka dari hal itu akan menghasilkan lingkungan yang baik. Masyarakat di sini tak terkecuali para pedagang dan pengusaha muslim pribumi. Para pengusaha pribumi muslim Kudus ketika berjualan atau pada saat menjalankan usahanya tidak terlepas dari Islam.

Pengusaha muslim pribumi di masa awal-awal industri rokok kretek merupakan dari kalangan santri yang berusaha bangkit di tengah-tengah keterbatasannya tanpa dukungan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda (Margana & Dkk, 2014: 65). Mereka berusaha untuk mengubah cara pandang pemerintah kolonial terhadap pribumi muslim yang berada di lapisan terendah atau tingkatan terendah pada sebuah masyarakat. Para pengusaha santri ini mampu membuktikan dengan hadirnya industri rokok kretek yang sukses dan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan tentu saja bagi pemerintah kala itu. kretek juga menjadi karya yang mampu mencuri perhatian banyak orang. Bahkan dalam karya yang ditulis oleh Margana (2014: 74), industri rokok ketek juga banyak berperan bagi kesejahteraan masyarakat.

Peranan kretek di sini sebagai (*non-state actor*) kelompok yang mempengaruhi dan terlibat langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Kretek banyak memberikan dampak kepada masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Dari kretek pula mampu menjadi referensi baik bagi para pengusaha maupun bagi setiap individu. Referensi atau basis bagaimana sesuatu yang awalnya dianggap remeh dan berada di lapisan terluar mampu mengambil tempat menjadi lapisan utama dan menjadi tombak dari segala sisi kehidupan. Tentunya hal itu menjadi bukti dari kerja keras para Bumiputera khususnya para pengusaha pribumi muslim.

Para pengusaha muslim pribumi memiliki cara kerjanya sendiri yaitu dengan kemampuan dan pengetahuan. Para pengusaha muslim pribumi menggunakan metode *self-made* (Hana, 2018: 31) yang mana mereka mampu mengembangkan segala kemampuan untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan dengan sendirinya. Para pengusaha muslim pribumi mendapatkan hal tersebut tentunya dengan memegang teguh nilai-nilai etika dan akhlak. Dengan kerja keras, kegigihan, keuletan, dan juga kejujuran mampu membawa para pedagang muslim pribumi menjadi pengusaha-pengusaha yang andal. Pada saat melakukan jual-beli para pedagang yang memegang prinsip *gusjigang* ini hanya mengambil untung “secukupnya” dan tentunya tidak berlebih-lebihan.

Menurut Abdul Jalil dalam (2016: 7) menjelaskan bahwa dengan adanya prinsip *gusjigang* akan menghasilkan karakter-karakter para pedagang di Kudus. Seperti halnya mampu mengontrol diri, memaksimalkan kemampuan untuk kualitas baik dan menjadi unggul, dan tidak segan untuk belajar dari kegagalan.

Dapat dilihat dari pandangan Jalil bahwa para pedagang memiliki inti atau bagian penting dalam penjualannya dengan ketekunan, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan juga ikhlas. Sehingga dapat dipahami bahwa para pedagang dan pengusaha pribumi muslim di Kudus memiliki etos atau semangat kerja yang tinggi.

Dapat dipahami juga bahwa *gusjigang* memiliki nilai-nilai dan nantinya akan menghasilkan *value* tersendiri bagi karakter masyarakat. Nilai (*value*) itu meliputi (*gus-bagus*) akan menghasilkan sikap atau akhlak serta karakter spiritual yang baik, dengan adanya sikap tersebut akan menimbulkan rasa toleransi, simpati, dan peka terhadap sekitar. Untuk (*ji-ngaji*), ngaji di sini bukan hanya diartikan sebagai membaca kitab suci melainkan dapat diartikan intelektualitas dan semangat belajar. Pada point ini lebih ditekankan dan diarahkan kepada rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu dan kondisi yang terjadi. Sedangkan (*gang-dagang*), merupakan cara bertahan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Pada dagang masyarakat diasah jiwa kewirausahaannya (*entrepreneurship*) dengan nilai kemandirian, inovatif, dan kreativitas (Maslikhah, 2020: 129-131).

Menurut Kartadinata seorang pakar pendidikan karakter Indonesia dalam jurnal yang ditulis oleh Malikhah (2020: 135) mengatakan bahwa pembentukan sebuah karakter bagi individu memerlukan adanya kesadaran serta kecerdasan budaya (*cultural awareness and intelegences*). *Gusjigang* sendiri merupakan budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus. Nilai-nilai yang terkandung dalam *gusjigang* sangat relevan dengan keadaan yang dihadapi oleh

masyarakat pada umumnya. Ketika nilai-nilai itu diimplementasikan dalam keseharian maka masyarakat setempat sudah memiliki karakter yang baik. Nantinya akan berdampak bagi individu yang menjalaninya dan juga berdampak pada perkembangan wilayah.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Kudus selain memiliki semangat menuntut ilmu yang besar mereka pun terampil dalam berwirausaha. Loyalitas dan semangat kerja merupakan hal yang ada pada diri pedagang maupun pengusaha khususnya pada bidang rokok kretek. Hal tersebut yang mampu meningkatkan nilai (*value*) bagi para pengusaha rokok kretek dan akan berdampak besar bagi masyarakat.

C. Pengaruh Rokok Kretek terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus

Industri rokok kretek memiliki banyak pengaruh serta dampak untuk masyarakat Kudus baik dari segi ekonomi, sosial, budaya bahkan berpengaruh terhadap keagamaan. Menurut Rudy Balil (2011:38) industri rokok kretek banyak memicu tumbuhnya sektor atau bidang-bidang baru yang ada di Kudus. Seperti misalnya dengan hadirnya perdagangan, industrial, begitupun jasa. Semua itu ada disebabkan dari hadirnya industri rokok kretek. Industri kretek tidak mampu mengepakan sayapnya tanpa ada bantuan dari peran-peran yang menjadi penyangganya. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Hebbert Spencer, yang menganalogikan hubungan bermasyarakat seperti halnya tubuh manusia. Terdapat organ-organ yang membantu satu sama lain bahkan hal-hal kecil seperti partikel dalam tubuh pun memiliki perannya tersendiri. Dalam kasus ini para

pengusaha muslim pribumi Kudus memiliki pengaruh serta peranan dalam hidupnya industri rokok kretek. Industri rokok kretek memiliki hubungan sosial yang dilakukan oleh para pengusaha muslim pribumi. Adapun pengaruh serta dampak dari industri rokok kretek dalam penelitian ini difokuskan pada sosial keagamaan.

Indonesia sempat berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga masyarakat bumiputera atau masyarakat pribumi tidak memiliki kekuasaan di atas negerinya sendiri. Masyarakat pribumi khususnya yang berada di Kudus memiliki strata sosial yang rendah. Pemerintah kolonial memberikan perlakuan khusus hanya kepada golongan tertentu. Perlakuan pemerintah kolonial sangat terlihat dari berbagai aspek baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, maupun perpolitikan. Hingga lahirlah industri rokok kretek yang mampu mengubah keadaan masyarakat Kudus pada masa pemerintah kolonial Belanda. Namun pada pembahasan kali ini akan membicarakan mengenai sosial keagamaan.

Seperti yang telah disinggung bahwa kedudukan antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa maupun Arab sangat berbeda. Mereka memiliki kedudukan yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Hal itu dikarenakan antara etnis Tionghoa dan Arab terjalin hubungan kerja sama dengan pihak kolonial. Etnis Tionghoa dan juga Arab dijadikan sebagai pendukung (sub-kolaborator) terlebih pada sektor ekonomi di Indonesia (Margana & Dkk, 2014: 38). Sehingga pemerintah kolonial Belanda lebih condong ke mereka dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Hingga akhirnya masyarakat pribumi mampu memutar

balikan kedudukan dengan hadirnya para pengusaha muslim pribumi dalam bidang industri kretek. Pengusaha-pengusaha muslim pribumi kretek di Kudus merupakan para pengusaha yang termasuk golongan pedagang santri.

Masyarakat pribumi khususnya yang berada di Kudus memiliki strata sosial yang rendah. Pemerintah kolonial memberikan perlakuan khusus hanya kepada golongan tertentu. Pemerintah kolonial juga tidak memberikan kebebasan bagi para pribumi muslim. Terlebih kebebasan ruang gerak bagi guru-guru agama, kiai-kiai desa serta ulama yang ada. Pemerintah kolonial khawatir dengan para kiai serta ulama melakukan pemberontakan dan memberikan motivasi kepada pribumi muslim untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Dari kekhawatiran dan ketakutan besar kolonial menjadikan masyarakat pribumi muslim mengalami diskriminasi khususnya pada aspek pendidikan (Rosyid, 2015: 63). Guru-guru agama, ulama dan juga kiai-kiai di desa tidak serta merta menolak adanya industri rokok kretek. Tetapi justru sebaliknya, dengan adanya industri rokok kretek akan memberikan sedikit banyaknya penghidupan yang didapatkan melalui wakaf maupun zakat dari industri rokok kretek, seperti pembangunan madrasah dan masjid. Tidak hanya itu industri rokok kretek di Kudus juga memberikan etos kerja yang baik di tengah-tengah masyarakat. Hingga pada akhirnya lahirlah para tokoh-tokoh pergerakan Islam di Kudus yang hampir keseluruhannya merupakan para pengusaha pribumi muslim dalam bidang industri rokok kretek. Dapat dikatakan bahwa antara pengusaha muslim pribumi keagamaan di Kudus saling berhubungan dan erat kaitannya.

Hubungan antara industri kretek dan aktivitas sosial dapat dilihat dari banyaknya keterlibatan industri terhadap organisasi-organisasi pergerakan pada masa awal. Hubungan itu dapat dilihat dari organisasi besar kala itu, salah satunya ialah organisasi Sarekat Islam (SI). SI Kudus sendiri lahir pada tahun 1912, yang pada dasarnya organisasi ini hadir atas permasalahan-permasalahan ekonomi. Namun berbeda halnya dengan SI Kudus. SI Kudus hadir atas persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi dan sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Sebab berdirinya dilatarbelakangi oleh keagamaan, hal itu dikuatkan atas fakta industri rokok kretek. Karena pada tahun berdirinya SI di Kudus, ekonomi di sana sudah terlebih dahulu bangkit dan sejahtera. Jauh sebelum hadirnya SI ekonomi Kudus sudah maju terlebih dahulu dari industri rokok kretek (Masyhuri, 2006: 4-5).

Tidak hanya itu, terdapat beberapa organisasi Islam yang juga memiliki keterlibatan industri kretek di dalamnya, seperti halnya Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Hubungan ini disebabkan karena para pengusaha muslim pribumi merupakan aktivis-aktivis yang ada di SI, NU maupun Muhammadiyah Kudus. Bahkan yang menjadi pengurus di dalam SI Kudus merupakan para pengusaha muslim kretek. Hal itu dapat dilihat dari H. Djoefri yang kala itu sebagai ketua SI Kudus dan juga sekaligus pengusaha muslim rokok kretek. Selain H. Djoefri terdapat pula beberapa nama besar yang hadir dibalik organisasi-organisasi keagamaan di Kudus. Tokoh-tokoh itu pun sudah tidak asing dan merupakan para pengusaha muslim pribumi kretek di Kudus. Tokoh-tokoh itu berasal dari dua organisasi besar yang ada di Indonesia, Muhammadiyah dan NU.

Mereka ialah H.M. Abdul Kadir (pendiri organisasi Muhammadiyah Kudus) dan Kiai H.R. Asnawi (sebagai pionir pembentukan NU nasional) (Margana & Dkk, 2014: 175). Keberhasilan organisasi-organisasi Islam tidak terlepas dari pengaruh para pengusaha muslim kretek di Kudus.

Dari gerakan-gerakan atau organisasi yang ada nantinya akan mengembangkan sekolah-sekolah, mendirikan rumah sakit, dan juga rumah yang menaungi masyarakat miskin atau dhuafa. SI Kudus mendirikan dan mengembangkan sekolah-sekolah dengan tujuan untuk mendidik masyarakat agar meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Masyarakat muslim pribumi mendapatkan pengetahuan hanya sebatas pengetahuan dasar yang didapatkan melalui kiai-kiai desa. Mereka hanya belajar mengaji melalui pengajian-pengajian desa yang biasanya dilakukan di musholla, majelis, ataupun langgar. Sehingga dapat diketahui bahwa sistem pendidikan masih tergolong sederhana dan tidak mendalam serta hanya sedikit sekali informasi pendidikan yang diterima.

Bukti dari memajukan pendidikan keagamaan diselenggarakan banyak pengajian-pengajian bagi masyarakat. Pendidikan mulai diselenggarakan dengan sistem yang lebih tertata yaitu dengan sistem sekolah keagamaan (*madrasah*). Hingga akhirnya pada tahun 1915, didirikannya sebuah wadah untuk belajar-mengajar bagi para pribumi muslim. Wadah tersebut bertujuan untuk memenuhi pengetahuan serta sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas. Wadah tersebut ialah sebuah lembaga atau instansi pendidikan yang berbentuk non-formal. Untuk pertama kalinya salah satu lembaga pendidikan

keagamaan non-formal atau *madrasah* berdiri di Kudus. *Madrasah* itu dibangun melalui SI Kudus yang tak lain merupakan para pengusaha pribumi muslim di bidang industri rokok kretek. *Madrasah* itu diberi nama “Muawanatul Muslim” (Masyhuri, 2006: 37).

Madrasah Muawanatul Muslimin berkembang dan aktif dalam pendidikan keagamaan terhitung dari tahun 1915, hingga pada tahun 2012 madrasah ini akhirnya berhenti beroperasi. Terdapat beberapa faktor atas berhenti beroperasinya madrasah ini, salah satunya ialah waktu pembelajaran yang dilakukan pada siang hari setelah para siswa melakukan pembelajaran formal di sekolah (Rosyid, 2012: 267). Muawanatul Muslimin merupakan respons dari masyarakat pribumi muslim atas sikap pemerintah kolonial. Lembaga itupun hadir dari bentuk rasa keberanian masyarakat atas Belanda.

Pengaruh dari industri kretek juga dirasakan oleh banyak orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut eksis melalui organisasi Islam yang hidup kala itu, salah satunya SI. Dengan hadirnya SI Kudus juga mampu membangkitkan semangat masyarakat Kudus dalam menjalankan ajaran Islam. SI Kudus juga mampu memperkokoh ketaatan yang ada dalam diri masyarakat muslim Kudus serta rasa fanatisme atau kefanatikan masyarakat terhadap Islam. Hal itu terbukti oleh beberapa hal diantaranya banyak masyarakat yang berbondong-bondong melakukan ibadah haji, banyak perluasan dan pembagunan masjid, dan juga memikirkan perubahan dan perkembangan jangka panjang. Salah satu bentuk perkembangan jangka panjang yang dilakukan berupa

memajukan pendidikan bagi masyarakat. Rokok kretek juga memberikan banyak dampak serta pengaruhnya bagi para pengusaha pribumi muslim.

Seperti yang diketahui bahwa para pengusaha muslim rokok kretek mereka merupakan para tokoh-tokoh aktivis atau penggerak organisasi Islam di Kudus. Dari organisasi tersebut memberikan banyak *ghiroh* dan semangat kefanatikan terhadap Islam. Para pengusaha muslim pribumi juga yang menjadi awal dari gerakan atau organisasi sosial di Kudus. Mereka para pedagang dan pengusaha muslim pribumi rokok kretek merupakan para haji-haji yang aktif dalam perkembangan organisasi Islam. Besar kemungkinannya bagi mereka untuk melakukan ibadah haji lebih dari satu kali bahkan terdapat dari beberapa pengusaha yang sempat bermukim hanya barang sesaat dan beberapa waktu di tanah suci (Masyhuri, 2006: 22).

Seperti yang sudah diketahui bahwa ketika melakukan ibadah haji tentunya memerlukan waktu dan biaya besar yang dikeluarkan. Terlebih pada tahun-tahun itu, untuk melakukan ibadah haji memerlukan waktu berbulan-bulan dan juga biaya yang tidak kecil. Dari pola tersebut dapat diketahui mengenai kesuksesan yang dibawa oleh industri rokok kretek serta pengaruh yang besar bagi para pengusaha muslim pribumi.

Tidak berhenti di sana, pengaruh industri kretek juga dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang dimiliki para pengusaha muslim pribumi. Rumah-rumah yang memiliki pagar tinggi dan besar dengan halaman yang luas. Beberapa pengusaha juga memiliki banyak koleksi mobil-mobil mewah, salah satunya Nitisemito (Wawancara Novi Noor Hayati, 2025). Bahkan pada tahun 1918, salah

seorang pengusaha muslim pribumi H.M. Ashadi membeli gudang pabrik untuk industri kretek miliknya. Gudang pabrik yang ia miliki terus bertambah hingga mencapai sebanyak 13 jumlah gudang pabrik. Gudang-gudang tersebut merupakan warisan dari industri rokok kretek. Dari beberapa warisan gudang kretek nantinya akan berpengaruh besar bagi keagamaan masyarakat Kudus. Salah satu gudang yang menjadi warisan industri kretek pada tahun 2011 beralih fungsi sebagai Ma'had Muslimat NU (Arsip Museum Kretek). Dapat dipahami bahwa pengaruh industri rokok kretek di Kudus banyak berpengaruh terhadap segala segi dan segala zaman.

Pada tahun yang sama tepatnya 1918, terjadi perluasan dan renovasi masjid Menara Kudus. Masjid Menara Kudus yang menjadi simbol dari kota Kudus serta peninggalan Sunan Kudus. Kala itu, masyarakat sedang berbondong-bondong untuk melakukan perluasan dan pemugaran wilayah Masjid Menara Kudus. Pada saat pemugaran dana yang digunakan merupakan dana yang dihasilkan dari industri rokok kretek. Perluasan masjid bertepatan dengan kejadian kerusuhan antara muslim pribumi dan etnis Tionghoa.

Kemudian pengaruh industri rokok kretek juga dibuktikan dengan didirikannya masjid-masjid oleh para pengusaha muslim pribumi. Hal itu peneliti temukan dalam arsip yang berada di Museum Kretek. Peneliti mengunjungi Museum Kretek pada hari Minggu tanggal 23 Februari 2025. Dalam salah satu arsip menjelaskan bahwa salah satu pengusaha kretek yang mendirikan masjid sebagai tempat beribadah ialah M. Atmowidjojo. Ia merupakan pengusaha muslim pribumi dalam bidang kretek yang terkenal dengan kesederhanaannya. Ia

mendirikan dua masjid besar antara lain, Masjid Pringinan dan Masjid Krapyak. Masjid Pringinan, saat ini bernama dengan Masjid Ar-Rasyidun yang berada di dukuh Tepasan Kudus. Kemudian masjid Krapyak sendiri, saat ini bernama Masjid Istiqlal Kudus yang berada di Desa Kerjasan (Arsip Museum Kretek).

Dengan didirikannya sebuah masjid maka memiliki simbol peradaban sebuah kelompok umat Islam. Selain masjid sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi tempat pertemuan dan juga menimba ilmu seperti kajian, *halaqah*, dan juga pengajian rutin. Untuk membuktikan peradaban muslim di suatu daerah maka yang dilihat dan dicari pertama kali ialah masjidnya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad ketika hijrah ke Madinah. Hal yang pertama kali dilakukan ialah membangun masjid, sebagai simbol dan bukti peradaban umat atau masyarakat Islam.

Industri rokok kretek banyak berpengaruh dari setiap aspek yang ada baik segi sosial, ekonomi, Pendidikan, kebudayaan, politik, dan juga keagamaan. Terlebih pengaruh industri rokok kretek pada segi ekonomi dan itu sangat terlihat jelas. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih menyoroti pengaruh sosial keagamaan rokok kretek. dari penjelasan dan pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa industri rokok kretek juga berpengaruh dan memiliki andil yang besar terhadap sosial keagamaan masyarakat Kudus khususnya pada tahun 1908-1918.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Industri rokok kretek di Kudus mengalami pertumbuhan pesat dalam kurun waktu 1908–1918. Bermula dari penemuan sederhana oleh Haji Djamhari, yang memadukan tembakau dan cengkeh sebagai bentuk pengobatan alternatif, rokok kretek kemudian dikembangkan secara masif oleh Nitisemito melalui pendirian perusahaan Bal Tiga. Hal ini memicu munculnya berbagai pengusaha muslim pribumi lainnya serta industri-industri rumahan hingga skala besar. Meningkatnya jumlah pengusaha baik muslim pribumi dan Tionghoa dalam industri rokok kretek menciptakan kompetisi ekonomi yang tajam. Ketegangan ini memuncak pada kerusuhan etnis Oktober 1918, yang dipicu oleh perbedaan budaya dan ritual keagamaan. Kerusuhan ini berdampak pada penurunan produksi dan tutupnya sejumlah perusahaan rokok, baik milik muslim pribumi maupun Tionghoa.

Berdasarkan teori Evolusi Masyarakat dari Herbert Spencer, transformasi dari produksi rumahan ke pabrik besar menunjukkan bahwa masyarakat Kudus mengalami perubahan sosial dari bentuk yang sederhana menuju kompleks. Proses ini mencakup diferensiasi kelas (pengusaha, buruh, petani), integrasi sosial, serta dinamika antar kelompok etnis dan agama. Kehadiran industri rokok kretek juga turut mengubah struktur ekonomi masyarakat Kudus. Para petani, buruh, hingga pengusaha muslim mengalami peningkatan taraf hidup. Kudus

menjadi kota industri dan pusat produksi rokok kretek, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan cukai.

Industri rokok kretek banyak berpengaruh bagi setiap aspek yang ada. Tidak hanya pada segi ekonomi saja melainkan dari segi sosial, pendidikan, kebudayaan, politik, dan juga keagamaan. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada dampak sosial keagamaan masyarakat Kudus. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan “gusjigang” (bagus, ngaji, dagang) menjadi fondasi etika bisnis pengusaha muslim. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan usaha dan kesejahteraan bersama. Aktivitas keagamaan tetap berjalan beriringan dengan kegiatan industri, ditunjukkan melalui pemberian waktu ibadah dan pemisahan ruang kerja sesuai syariat. Industri rokok kretek juga berperan pada perkembangan organisasi serta gerakan Islam di Kudus. Dari gerakan-gerakan atau organisasi yang ada nantinya akan mengembangkan sekolah-sekolah, mendirikan rumah sakit, dan juga rumah yang menaungi masyarakat miskin atau dhuafa. Tak cukup sampai di sana bahkan dari industri rokok kretek didirikan masjid-masjid yang masih ada hingga hari ini.

B. Saran

Kajian mengenai sejarah industri rokok kretek dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Kudus sangatlah luas. Adapun pada saat ini, peneliti lebih memfokuskan mengenai dampak industri rokok kretek terhadap kehidupan sosial keagamaan. Dalam proses penelitian ditemukan bahwa industri rokok kretek juga berpengaruh besar terhadap politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan keagamaan. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji dampak dan

pengaruh industri rokok kretek terhadap politik. Hal ini berdasarkan dari hasil temuan peneliti selama mengkaji penelitian ini, bahwa pengusaha rokok kretek memiliki andil yang besar pada pemerintahan. Tetapi peneliti memiliki keterbatasan untuk tidak mengkaji lebih dalam. Sehingga hal ini menjadi saran bagi peneliti lain, tentunya melakukan penelitian selanjutnya serta mampu dikaji lebih mendalam mengenai pengaruh industri rokok kretek terhadap bidang politik.

Begitu juga dengan kajian gender, peneliti juga menemukan kebanyakan buruh yang bekerja di industri rokok kala itu merupakan para buruh wanita. Berdasarkan analisis peneliti di tahun 1908-1918 budaya patriarki di Jawa masih sangat kental. Sehingga hal itu juga menjadi salah satu saran untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian mengenai pengaruh industri rokok kretek terhadap sosial keagamaan ini, juga masih belum banyak sumber serta data yang valid mengenai pendanaan industri rokok kretek yang ditunjukkan untuk pembangunan masjid, madrasah, surau dan pendanaan-pendanaan lain untuk aspek keagamaan masyarakat di Kudus. Sehingga saran bagi perusahaan industri rokok kretek untuk kedepannya lebih ditekankan dan ditingkatkan dalam hal administrasi. Hal itu bertujuan agar pendanaan lebih transparasi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak
- Albar, M. W. (2011). Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non-Pribumi Industri Rokok Kretek di Kudus 1908 - 1975. *International Conference on Indonesian Studies*, 246–281.
- Badil, R. (2011). *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Billings, E. R. (2019). *Sejarah Tembakau*. Desa Pustaka Indonesia.
- Castles, L. (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. PT.Sinar Harapan.
- DM, A., Ary, H., & Harlam, M. (2011). *Membunuh Indonesia ; Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Penerbit Kata-kata.
- Drs. Edy Yusuf Nur. (2018). *Sikap, Akhlak, Budi Pekerti Masyarakat di Sekitar Sunan Kudus*.
- Fauzan, F. (2019). Perkembangan Pabrik Cerutu Rizona Baru di Temanggung Tahun 1990-2009. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hana, M. Y. (2016). Pengusaha Muslim di Bidang Industri Kretek di Kudus Tahun 1930-1950. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 15.
- Hana, M. Y. (2019). Persaingan Dagang dan Konflik Sosial Muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus, 1917-1920. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1–216.

- Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanih. (2018). Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan). In *CV.Nur Lina*. Pustaka Taman Ilmu.
- Kudus, K., Jamhari, H., & Kudus, D. (n.d.). *Industri Rokok Di Kudus*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah Pengertian Sejarah*. Tiara Wacana.
- M. Taufiq Rahman. (2011). *Glosari Teori Sosial* (M. Mustari (ed.)). Ibnu Sina Press.
- Margana, S., & Dkk. (2014). *Kretek Indonesia : Dari Nasionalisms hingga Warisan Budaya*.
- Maslikhah. (n.d.). *Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)*.
- Maslikhah. (2020). Gusjigang Dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius). *Jurnal Edukasi Indonesia*, 1 (1)(1), 127.
- Masyhuri. (2006). *Bakar Pecinan! Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918* (Hasyim Asy'ari (ed.)). Grafika Indah.
- Nurwanti, Y. H. (n.d.). Eksistensi Industri Rokok Kretek Tjap Bal Tiga H.M.Nitisemito dalam Lintasan Sejarah. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Ongkham, A. B. (2016). *Hikayat Kretek*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purbasari, I. (2010). Perkembangan Industri Rokok Kretek. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Rachmadhanti, D. (2021). Sejarah Perusahaan Industri Kretek Tjap Bal Tiga (1905-1938). Skripsi. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta

- Rahmawati, D. R. (2011). Kapitalisme dan Industri Rokok Kretek: Studi atas Peran Nitisemito di Kudus Awal Abad ke-20. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rochman, E. A. (2015). Perkembangan Pabrik Rokok Kretek N.V.Bal Tiga di Kudus 1906-1942. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Rosyid, M. (2014). Pemberdayaan Madrasah Diniyah Belajar Pada Seabad Madin Muawanatul Muslimin Kudus. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol.2 No.56-80
- Rosyid, M. (n.d.). Jejak Kesenambungan Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak 1915 Hingga 2012 di Kudus: Studi Sejarah. *Inferensi*, Vol.6, NO.
- Rosyid, M. (2015). Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak Era Pra-Kolonial Dengan Diberlakukannya Perda Kabupaten Kudus Tentang Madin Takmiliah. *Elementary*, 3(1), 59–91.
- Said, N. (2014). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'Ah Dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 No.2, 226–242.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Menara.
- Seno, A. (2014). Rokok Kretek dalam Politik Ekonomi Pemerintah Hindia Belanda. *Jurnal Sejarah*.
- Sofiatun, N. (2017). Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus). Skripsi. Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus. Kudus
- Sumintarsih, Siti Munawaroh, & Christriyati Ariani. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*.

Sunaryo, T. (n.d.). *Kretek Pustaka Nusantara*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).

Supratno, E. (2016). *Djamhari Penemu Kretek* (I. Afifi (ed.)). Pustaka Ifada (Anggota IKAPI).

Topatimasang, R., EA, P., & Hasriadi, A. (2010). *Kretek: Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota*. Indonesia berdikari dan Spasimedia. Yogyakarta.

Triatno, A., Sulaksono, D. P., & Zailani. (1995). *Koleksi museum negeri propinsi kalimantan selatan lambung mangkurat*. 3–25.

Wibawa, D. S. (2023). Industri Rokok Kretek di Kudus Tahun 1914-1950. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*.

Wawancara dengan Novi Noor Hayati 35 Tahun, selaku Pramuwisata di Museum Kretek Kudus. Pada tanggal 23 Februari 2025

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online yang diakses melalui website <https://kbbi.web.id/cerutu> pada tanggal 14 Februari 2025 pukul 01.11 WIB

Profil kabupaten Kudus Online yang di akses melalui website https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus Diakses pada tanggal 21 Juni 2025 pukul 21.17 WIB



Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Tema/ judul : Pengaruh Industri Rokok Kretek Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus (1908-1918)
Tanggal : 23 Februari 2025
Tempat : Kudus, Jawa Tengah
Pewawancara : Elvanie Aprillia Saputra
Terwawancara : Novi Noor Hayati
Posisi dari terwawancara : Pramuwisata Museum Kretek

I. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kretek di Kudus?

Jawaban : Banyak masyarakat yang salah kaprah mengenai kota Kudus yang disebut sebagai kota kretek. Masyarakat mengatakan Kudus dengan kota kretek ini dikarenakan banyak pabrik kretek yang ada di Kudus. Namun sebenarnya kudus disebut sebagai kota kretek karena cikal bakal adanya kretek itu di sini dan pertama kali yang menciptakan keretek adalah orang Kudus. Hal itu berawal dari tahun 1870an yang saat itu diawali oleh Haji Djamhari bermula dari saat beliau sakit. Beliau dulu pernah punya sakit namanya bengek kalau orang jawa bilanganya. Sesak? Ya, mungkin kalau sekarang bisa diibaratkan seperti asma atau lain-lain ya. Karena dulu kan medis tidak sebagus sekarang ya, belum ada indikasi di basis seperti itu. Nah, dulu itu nggak mungkin juga beliau ketika sakit terus ke dokter, ketemu dokter spesialis, nggak mungkin. Jadi beliau itu

dulu mengurangi sakit dengan menggunakan obat herbal. Obat herbal yang dipakai ialah cengkeh. Minyak cengkeh dioles ke dada, ke punggung, setelah dioles beliau merasakan nyaman. Dari efek yang dirasakan maka pak Djahhari pun mencampurkan cengkeh dengan tembakau. Pada saat itu mbah Djahhari memanfaatkan tembakau dengan rajangan cengkeh terus dibungkus pakai daun jagung kering dan Ketika dibakar keluar suara “kretek-kretek-kretek” kenapa disebutnya kretek. Itu juga yang menjadi pembeda antara rokok-rokok yang ada. Tapi masih banyak yang salah kaprah dimata orang-orang yang menganggap kretek itu yang tanpa filter. Padahal tidak, intinya kalo gak ada cengkehnya dia bukan kretek mau filter ataupun non filter. Berita tentang rokok obat akhirnya populer banyak orang-orang yang ingin mencoba. Tahun 1908 itu tahun-tahun penting karena pada tahun itu mulai produksi secara lebih luas. Kemudian banyak orang-orang yang jualan dan mengindustrikan termasuk bapak Nitisemito. Dari sana awal mula industri rokok kretek di Kudus.

2. Siakah bapak Niti tersebut? Apa kaitannya dengan industri rokok kretek di Kudus?

Jawaban: Bapak Niti merupakan salah seorang pengusaha pribumi kretek yang sukses. Ia merupakan buta huruf dan tidak pernah merasakan bangku sekolah. Pada usia muda sekitar 17 tahunan beliau memutuskan untuk merantau ke Malang. Sampai di sana beliau bekerja sebagai buruh jahit dan beberapa kali mencoba usaha penjualan pakaian, pedagang kerbau bahkan memproduksi minyak kelapa. Hingga akhirnya beliau memulai

memulai usaha dengan istrinya yang bernama mbok Nasilah di tahun 1906. Sebelum itu karirnya naik-turun beliau itu pedagang sejati yang mampu bertahan. Terlebih usaha kretek ini yang mampu bertahan. Awalnya berdagang *home industry* hanya sebatang dua batang ibaratnya seperti itu ya. Dilinting sendiri dan dijual oleh kedua putrinya Nafilah dan Nahari. Pada masa-masa awal ya mba penjualan cuma di warung makan dan pembelinya pun para pekerja dan kusir yang singgah di warung. Hingga penjualan semakin besar dan bisa mempekerjakan 15.000 pekerja pada masa-masa itu padahal kita belum merdeka saat itu.

3. Bagaimana bentuk keberhasilan industri rokok kretek di Kudus?

Jawaban: banyak sekali yang bisa dilihat seperti, pada zaman itu kita masih dibawah penjajahan dan belum merdeka namun dengan adanya kretek yang mampu mempekerjakan 15.000 pekerja itu juga bentuk keberhasilan industri rokok kretek. Pada zaman itu juga promosi sering dilakukan seperti menyewa pesawat fokker seharga 200 gulden. Pada masa itu menyewa pesawat fokker adalah pemikiran yang malampaui batas dan pengusaha mampu berfikir maju lebih di depan. Bukan hanya itu saja industri rokok kretek juga menjadi sponsor pada setiap pertunjukkan seni dan juga dari souvenir-souvenir yang diberikan. Souvenir-souvenir itu berupa sepeda, gelas, teko, alat makan, jam dinding dan itu barang-barang itu terbuat dari porselen. Tidak hanya itu saja, dari kretek menyisakan rumah kembar yang masih ada hingga hari ini. Rumah kembar dengan halaman luas dan berada di pusat kota. Rumah itu mba ada pinggir sungai

Geulis. rumah yang memiliki bangunan serta halaman yang luas dan gerbang tinggi menjulang bisa menggambarkan kesuksesan yang dimiliki para pengusaha kretek.

4. Apakah ada pengaruh industri rokok kretek bagi masyarakat? Bagaimana pengaruh tersebut?

Jawaban: tentu saja ada, industri kretek buka banyak lapangan pekerjaan. Jadi banyak masyarakat yang terbantu kayak masyarakat yang sebelumnya menganggur dan hanya sebagai petani musiman dengan adanya kretek bisa ikut kerja dari ngegiling cengkeh, membungkus, melinting dan pengiriman. mereka jadi punya penghasilan tetap. Banyak pengaruhnya seperti sosial, kebudayaan, keagamaan, Pendidikan dan masih banyak lagi to.

5. Kalau dari sisi sosial keagamaan masyarakat Kudus saat itu, apakah ada pengaruh dari adanya industri rokok kretek?

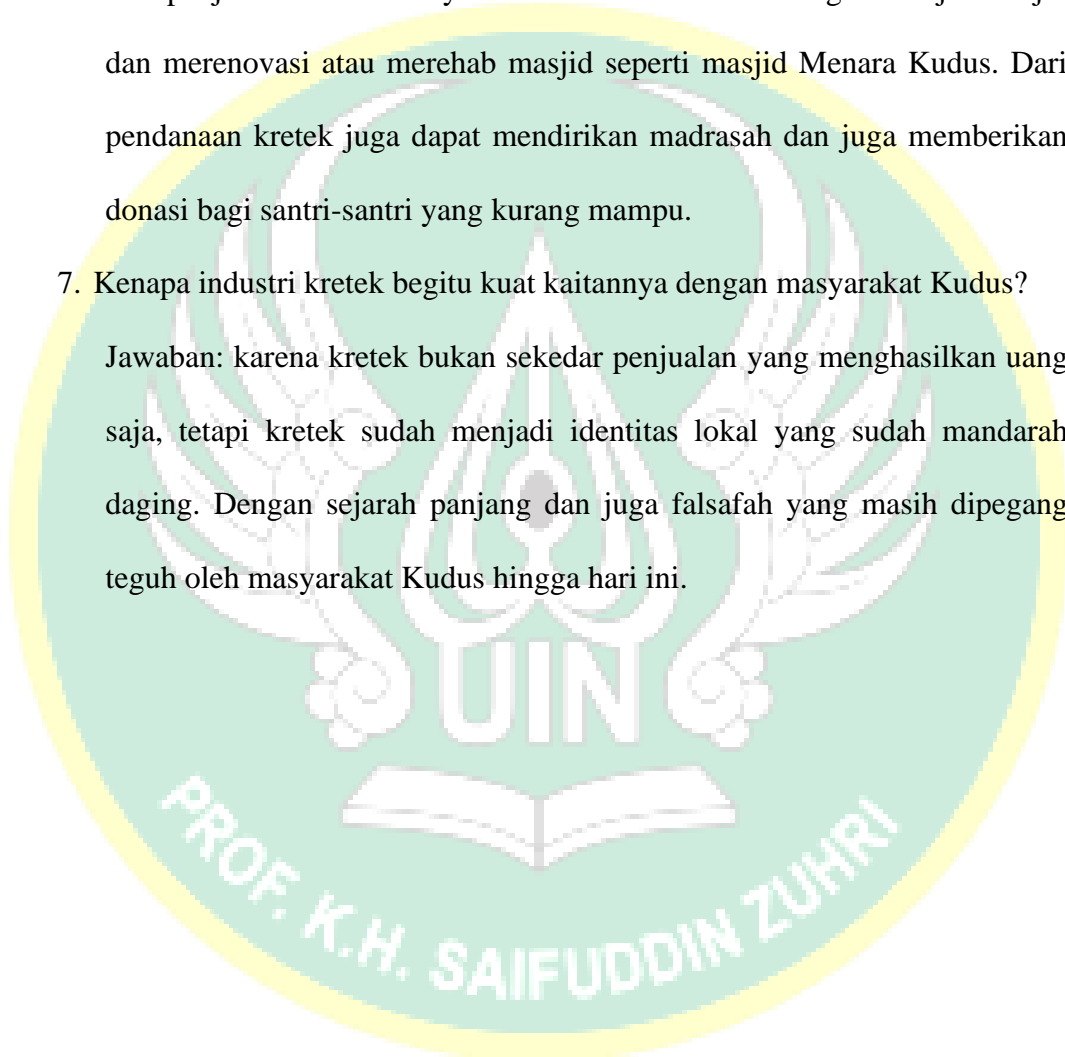
Jawaban: Sangat jelas ada mba, Karena ekonomi membaik banyak pengaruh-pengaruh yang dirasakan masyarakat. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti pengajian, pembangunan surau atau langar. Dengan adanya pembangunan surau serta langar menjadi lebih ramai. Tidak hanya itu industri kretek juga banyak membantu masyarakat dalam pendanaan yang disalurkan melalui gerakan dan organisasi Islam.

6. Bagaimana hubungan antara tokoh agama atau ulama dengan pengusaha pribumi muslim industri rokok kretek?



Jawaban: Saling berkaitan mba, karena para pengusaha kretek adalah tokoh agama sekaligus penggerak organisasi Islam di Kudus. Hubungan diantara pengusaha kretek dan tokoh agama saling mendukung. Selama tidak melanggar agama. Karena pendapatan atau hasil yang didapatkan dari penjualan kretek banyak diunakan untuk membangun masjid-masjid dan merenovasi atau merehab masjid seperti masjid Menara Kudus. Dari pendanaan kretek juga dapat mendirikan madrasah dan juga memberikan donasi bagi santri-santri yang kurang mampu.

7. Kenapa industri kretek begitu kuat kaitannya dengan masyarakat Kudus?

Jawaban: karena kretek bukan sekedar penjualan yang menghasilkan uang saja, tetapi kretek sudah menjadi identitas lokal yang sudah mandarah daging. Dengan sejarah panjang dan juga falsafah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kudus hingga hari ini.



Lampiran 2 : Dokumentasi

Daftar Gambar	Keterangan
	<p>Gambar alat perajang cengkeh.</p> <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)</p>
	<p>Gambar logo merek Bal Tiga milik Nitisemito.</p> <p>(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)</p>



Gambar rumah kembar milik Nitisemito untuk kedua putrinya Nafiah dan Nahari.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)



Gambar pabrik Bal Tiga yang mempekerjakan 15.000 pekerja.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)





Gambar pesawat fokker dan armada mobil sebagai alat promosi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)





Gambar contoh beberapa souvenir yang digunakan.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar arsip mengenai para pengusaha rokok kretek pada abad ke-20 an. Berada di Museum Kretek Kudus.

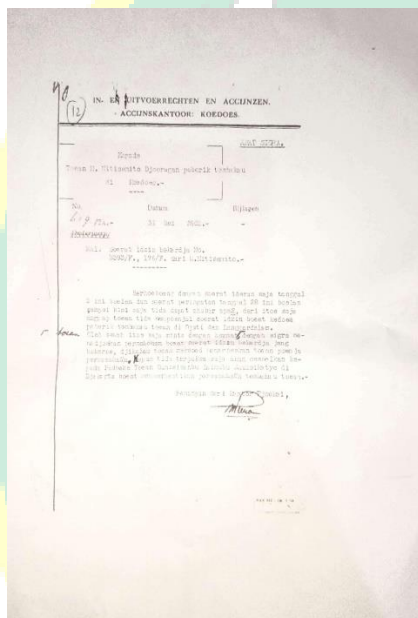
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)





Gambar arsip potongan berita di harian Sin Min yang menjelaskan mengenai pengusaha H.M.Ashadi memiliki 4.000 karyawan laki-laki.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar arsip yang menjelaskan mengenai perpanjangan izin bekerja untuk kegiatan distribusi dan juga produksi. Hal itu menandakan bahwa pabrik Bal Tiga aktif dan sah secara hukum kolonial.

Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia Accijnskantoor Koedoes No. 619/Fn., 1926

(Sumber : Katalog ANRI, 2025)

Lampiran 3: Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/983/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

ELVANIE APRILLIA SAPUTRA

(NIM: 214110503047)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 93
Tartil	: 70
Imla'	: 80
Praktek	: 85
Tahfidz	: 95



ValidationCode

Lampiran 4: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 NoB-1587/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

<p>This is to certify that Name : ELVANIE APRILLIA SAPUTRA Place and Date of Birth : Bekasi, 11 April 2003 Has taken : IQLA with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : 09 Agustus 2021 with obtained result as follows :</p> <p>Listening Comprehension: 49 Structure and Written Expression: 43 Reading Comprehension: 46 فهم السموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 460 المجموع الكلي :</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> <p>فهم السموع : 49 فهم العبارات والتراكيب : 43 فهم المقروء : 46</p> <p>المجموع الكلي : 460</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------





Purwokerto, **14 Februari 2022**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI IQLA An-Nabihāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 5: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 NoB-3529/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

<p>This is to certify that Name : ELVANIE APRILLIA SAPUTRA Place and Date of Birth : Bekasi, 11 April 2003 Has taken : EPTUS with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : 11 Desember 2021 with obtained result as follows :</p> <p>Listening Comprehension: 48 Structure and Written Expression: 48 Reading Comprehension: 42 فهم السموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 464 المجموع الكلي :</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> <p>فهم السموع : 48 فهم العبارات والتراكيب : 48 فهم المقروء : 42</p> <p>المجموع الكلي : 464</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------





Purwokerto, **10 Januari 2022**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI IQLA An-Nabihāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 6: Sertifikat PPL

SERTIFIKAT
No : B-106/Un.19/Kalab.FUAH/PR.03.2/03/2024

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa:

Elvanie Aprillia Saputra

NIM : 214110503047
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di :
Desa Karangreja, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen
pada tanggal 8 Januari – 6 Februari 2024
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024

Dekan FUAH
Dr. Hartono, M. Si

Kepala Laboratorium
Sidik Fauji, M.Hum



Lampiran 7: Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow leaf-like shapes. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUSMAS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as the LPPM of the university. The student's name and NIM are listed. The text states that the student has completed the KKN program and is declared to have passed with a grade of 89 (A). A student photo and a QR code for validation are included at the bottom.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0941/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ELVANIE APRILLIA SAPUTRA**
NIM : **214110503047**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Elvanie Aprillia Saputra
NIM : 214110403078
Tempat/ Tanggal Lahir : Bekasi, 11 April 2003
Alamat Rumah : Ds. Pasir Gombang RT 02/RW 05, Cikarang Utara,
Kabupaten Bekasi
Nama Ayah : Saputra Jaya
Nama Ibu : Siti Haikah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SDN Mekar Muki 01, 2015
- b. SMP/MTs : SMP Daarul Muttaqien 2, 2018
- c. SMA/MA : SMA Daarul Muttaqien 2, 2021

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Staff Senat Mahasiswa Fakultas komisi A 2022-2023
2. Sanggar Bahasa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora 2022-2023
3. Panitia Pemilihan Mahasiswa 2023
4. Urup Project Purwokerto 2023-2024
5. HMPS Sejarah Peradaban Islam 2023-2024

Purwokerto, 23 Juni 2025



Elvanie Aprillia Saputra

214110503047